



**PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2019**

SKRIPSI

Dibuat Oleh :

Annisa Firdaus

021116029

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JANUARI 2021

**PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2019**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi

(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM, CA.)

**PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2019**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Sabtu, tanggal 30 Januari 2021


Annisa Firdaus
021116029

Menyetujui
Ketua Penguji Sidang,




(Dr. Chaidir, SE., MM)

Ketua Komisi Pembimbing



(Patar Simamora, SE., M.Si)

Anggota Komisi Pembimbing



(Zul Azhar, Ir., MM)

NOMOR : 73/KEP/REK/IX/2020
TENTANG : PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Firdaus

NPM : 021116029

Judul Skripsi : Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Februari 2021

Annisa Firdaus
021116029

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2021
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

ABSTRAK

ANNISA FIRDAUS. 021116029. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2019. Dibawah bimbingan : PATAR SIMAMORA dan ZUL AZHAR. 2020.

Bisnis yang berkembang dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Setiap perusahaan, mempunyai tujuan untuk memperoleh laba dari hasil penjualan dan meningkatkan profitabilitas pada setiap periode. Dilihat dari perkembangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin bertambah. Salah satu industri manufaktur yang mengalami pertumbuhan positif adalah industri makanan dan minuman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari modal kerja terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Verifikatif* dengan metode *Explanatory Survey*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode penarikan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan program *Eviews 9*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai koefisien regresi negatif dan probabilitas sebesar 0.5388. Perputaran persediaan berpengaruh dan positif terhadap profitabilitas dengan nilai koefisien regresi positif dan probabilitas sebesar 0.0001. Perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai koefisien regresi negatif dan probabilitas sebesar 0.7369, dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai koefisien regresi negatif dan probabilitas sebesar 0.5167. Secara simultan perputaran modal kerja, perputaran persediaan, perputaran kas, dan *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai probabilitas dibawah 0.05 yaitu 0.000000. Sehingga perusahaan sebaiknya memperhatikan kondisi pengelolaan modal kerjanya agar perusahaan mendapatkan laba yang menguntungkan serta mendapat kepercayaan dari investor. Bagi para investor maupun calon investor yang akan berinvestasi, sebaiknya memperhatikan kondisi modal kerja perusahaan.

Kata Kunci : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, *Current Ratio* dan Rasio Profitabilitas (ROA)

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2019”.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa, dukungan serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM, CA Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si. Selaku Ketua Komisi Pembimbing.
4. Bapak Zul Azhar, Ir., MM. Selaku Anggota Komisi Pembimbing.
5. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar Program Sarjana Manajemen Universitas Pakuan yaitu Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M, Ibu Yetty Husnul Hayati, S.E., M.M, Bapak Mochammad Sumardi Sulaeman S.E., M.M, Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si, Ibu Oktori Kiswati Zaini, S.E., M.M, Bapak Chaerudin Manaf, S.E., M.M, Ibu Hj. Sri Hartini, Dra., M.M, Bapak Jaenudin, S.E., M.M, Bapak Nugroho Arimuljarto, S.E., M.M, Bapak Mulyatma Soepardi, S.H, Bapak Erik Irawan Suganda, M.A, Ibu Tutus Rully, S.E., M.M, Bapak Bayu Dwi Prasetyo, S.E., M.M, Bapak Dr. Chaidir, SE., MM, Bapak Dr. Surfin Hanan, M.M, Bapak Herdiyana S.E., M.M, Bapak Drs. Imam Sucahyo, M.M, Ibu Dewi Atika, S.E., M.Si, Bapak Angka Priatna, S.E., M.M, Bapak Dr. Hari Muharam, S.E., M.M, Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, A.k., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA, Bapak Edi Jatmika, S.E, Ibu Ellyn Octavianty, S.E., M.M.
7. Kedua orang tua saya Bapak Sutrisno dan Ibu Hapsoh yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya baik moral maupun materi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini.
8. Rahma Gusfiani, Hikmah Nadilla, Nadila Mutia, Firza Rizana Kusuma, Awaliyah Sari dan Sephira Waranti karena kalian setia menemani, menghibur, membantu, dan mendukung sehingga penulis bersemangat menjalani masa-masa perkuliahan.
9. Kelas A Manajemen 2016 yang telah menemani dan memberikan warna warni kehidupan perkuliahan dari semester 1 hingga semester 8.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Manajemen yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas semangatnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran sebagai masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pihak yang membacanya.

Bogor, 15 Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	8
1.2.1. Identifikasi Masalah	8
1.2.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	9
1.3.1 Maksud Penelitian	9
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Keuangan.....	11
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	11
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	11
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan.....	12
2.2. Modal Kerja.....	13
2.2.1. Pengertian Modal Kerja.....	13
2.2.2. Konsep Modal Kerja	13
2.2.3. Fungsi Modal Kerja	15
2.2.4. Jenis-jenis Modal Kerja.....	16
2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja	18
2.2.6. Sumber Modal Kerja	20
2.2.7. Perputaran Kas	22
2.2.8. Perputaran Persediaan	23
2.2.9. Perputaran Modal Kerja	24
2.2.10. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>).....	24
2.3. Profitabilitas	25
2.3.1. Pengertian Profitabilitas	25
2.3.2. Rasio Profitabilitas	26
2.3.3. Tujuan Rasio Profitabilitas	26
2.3.4. <i>Return On Assets</i> (ROA)	27
2.4. Formula Statistik	28
2.4.1. Analisis Regresi Data Panel	28
2.4.2. Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel	29

2.4.3.	Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel.....	29
2.4.4.	Uji Asumsi Klasik	30
2.4.5.	Uji Hipotesis.....	31
2.5.	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran.....	32
2.5.1.	Penelitian Terdahulu.....	32
2.5.2.	Kerangka Pemikiran	34
2.6.	Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III. METODE PENELITIAN		
3.1.	Jenis Penelitian.....	39
3.2.	Objek dan Unit Penelitian	39
3.2.1.	Objek Penelitian	39
3.2.2.	Unit Analisis.....	39
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian	40
3.4.	Operasionalisasi Variabel.....	40
3.5.	Metode Penarikan Sampel.....	41
3.6.	Metode Pengumpulan Data	42
3.7.	Metode Pengelolaan/ Analisis Data	42
3.7.1.	Analisis Statistik Deskriptif.....	42
3.7.2.	Analisis Regresi Data Panel	42
3.7.3.	Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel	43
3.7.4.	Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel.....	43
3.7.5.	Uji Asumsi Klasik	44
3.7.6.	Uji Hipotesis.....	45
BAB IV. HASIL PENELITIAN		
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	47
4.1.1.	Pengumpulan Data	47
4.1.2.	Profil Perusahaan Makanan dan Minuman	47
4.1.3.	Analisis Data <i>Return On Asset (ROA)</i> , Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan <i>Current Ratio</i> pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	51
4.2.	Analisis Data	64
4.2.1.	Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	64
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik	66
4.2.2.1.	Uji Normalitas	66
4.2.2.2.	Uji Autokorelasi	66
4.2.2.3.	Uji Heterokedastisitas.....	67
4.2.2.4.	Uji Multikolinearitas.....	68
4.2.3.	Analisis Regresi Data Panel	68
4.2.4.	Uji Hipotesis.....	70
4.2.4.1.	Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)	70
4.2.4.2.	Uji Parsial (Uji t)	71

4.2.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	72
4.3. Pembahasan	72
4.3.1. Hasil Pengujian Hipotesis	72
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	76
5.2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1	Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2019	36
Tabel 3.2	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	37
Tabel 3.3	Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Menjadi Sampel Penelitian	38
Tabel 4.1	<i>Return On Assets</i> pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.....	49
Tabel 4.2	Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019 ...	51
Tabel 4.3	Perputaran Persediaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019 ...	54
Tabel 4.4	Perputaran Kas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.....	56
Tabel 4.5	<i>Current Ratio</i> pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.....	60
Tabel 4.6	Uji Chow	62
Tabel 4.7	Uji Hausman	62
Tabel 4.8	Uji Autokorelasi.....	64
Tabel 4.9	Uji Heterokedastisitas	64
Tabel 4.10	Uji Multikolinearitas	65
Tabel 4.11	Uji Regresi dengan <i>Fixed Effect Model</i>	66
Tabel 4.12	Uji F	67
Tabel 4.13	Uji t	68
Tabel 4.14	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Rata-rata pertahun Rasio Profitabilitas (ROA) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019.....	3
Gambar 1.2	Grafik Rata-rata Perputaran Modal Kerja dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019	4
Gambar 1.3	Grafik Rata-rata Perputaran Persediaan dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019	5
Gambar 1.4	Grafik Rata-rata Perputaran Kas dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019	6
Gambar 1.5	Grafik Rata-rata <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019	7
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	35
Gambar 4.1	<i>Return On Assets</i> pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.....	49
Gambar 4.2	Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.....	52
Gambar 4.3	Perputaran Persediaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.....	54
Gambar 4.4	Perputaran Kas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.....	57
Gambar 4.5	<i>Current Ratio</i> pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.....	60
Gambar 4.6	Uji Normalitas	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019
- Lampiran 2 : Data *Return On Assets*
- Lampiran 3 : Perhitungan *Return On Assets*
- Lampiran 4 : Data Perputaran Modal Kerja (WCTO)
- Lampiran 5 : Perhitungan Perputaran Modal Kerja (WCTO)
- Lampiran 6 : Data Perputaran Persediaan (ITO)
- Lampiran 7 : Perhitungan Perputaran Persediaan (ITO)
- Lampiran 8 : Data Perputaran Kas (CTO)
- Lampiran 9 : Perhitungan Perputaran Kas (CTO)
- Lampiran 10 : Data *Current Ratio* (CR)
- Lampiran 11 : Perhitungan *Current Ratio* (CR)
- Lampiran 12 : Rata-rata Perputaran Modal Kerja dan *Return On Assets* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019
- Lampiran 13 : Rata-rata Perputaran Persediaan dan *Return On Assets* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019
- Lampiran 14 : Rata-rata Perputaran Kas dan *Return On Assets* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019
- Lampiran 15 : Rata-rata *Current Ratio* dan *Return On Assets* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019
- Lampiran 16 : Rata-rata ROA, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, menyebabkan semakin ketatnya persaingan bisnis baik dalam lingkungan nasional, regional, maupun internasional. Perusahaan dituntut semakin inovatif, kreatif, dan efisien dalam menjalankan aktivitasnya agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mampu bertahan dalam perkembangan ekonomi dunia.

Bisnis yang berkembang dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor industri manufaktur.

Pada Triwulan I-2019, sektor industri manufaktur tercatat memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDB Indonesia sebesar 20,07%. Pertumbuhan industri manufaktur setiap triwulannya selama empat tahun terakhir tercatat masih berkisar antara 3% sampai 4%. Memasuki era revolusi industri 4.0, Indonesia sebenarnya telah menyiapkan *roadmap* "Making Indonesia 4.0" sebagai strategi untuk mendorong pergerakan industri nasional. Salah satu yang perlu disiapkan yaitu strategi bisnis agar Indonesia dapat meningkatkan perannya dalam rantai nilai global. Performa industri manufaktur di Indonesia perlu ditingkatkan agar dapat berorientasi ekspor. (www.news.detik.com)

Dilihat dari perkembangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin bertambah. Salah satu industri manufaktur yang mengalami pertumbuhan positif adalah industri makanan dan minuman. Kementerian Perindustrian mencatat sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90% (*y-on-y*) terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44%. Selanjutnya, industri makanan menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga IDR 56,60 triliun. Realisasi total nilai investasi di sektor industri manufaktur sepanjang tahun lalu mencapai IDR 222,3 triliun. Oleh karena itu Industri makanan dan minuman menjadi sektor juara (*champion*) karena menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. (www.kemenperin.go.id)

Selanjutnya Kementerian Perindustrian mencatat bahwa hingga triwulan I 2019, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman mencapai 6,77%. Angka itu di atas pertumbuhan PDB industri nasional sebesar 5,07%. Sektor tersebut pun berkontribusi sebesar 35,58% terhadap PDB Industri Non Migas dan sebesar 6,35% terhadap PDB Nasional. Hal ini menjadikan sektor

makanan dan minuman sebagai salah satu sektor penyumbang kontribusi PDB terbesar. Pada tahun 2018, ekspor industri makanan tumbuh 11,71% sedangkan minuman tumbuh 3,16% dan pada tahun 2019, sektor tersebut mampu menarik investasi sebesar USD 383 juta dan IDR 8,9 triliun hingga triwulan I Tahun 2019. Dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor makanan dan minuman telah menyerap 1,2 juta orang di tahun 2018. Artinya, sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang menjanjikan di dunia usaha. (www.kemenperin.go.id)

Perkembangan ekonomi dan tindakan pesaing mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mencapai keberhasilan. Setiap perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan lainnya mempunyai tujuan untuk memperoleh laba dari hasil penjualan dan meningkatkan profitabilitas setiap periode. Dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan melakukan berbagai aktivitas operasional yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan, meningkatkan volume penjualan akan mempengaruhi penghasilan laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Dengan mengetahui tingkat profitabilitasnya, maka perusahaan dapat menghitung rasio profitabilitas untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

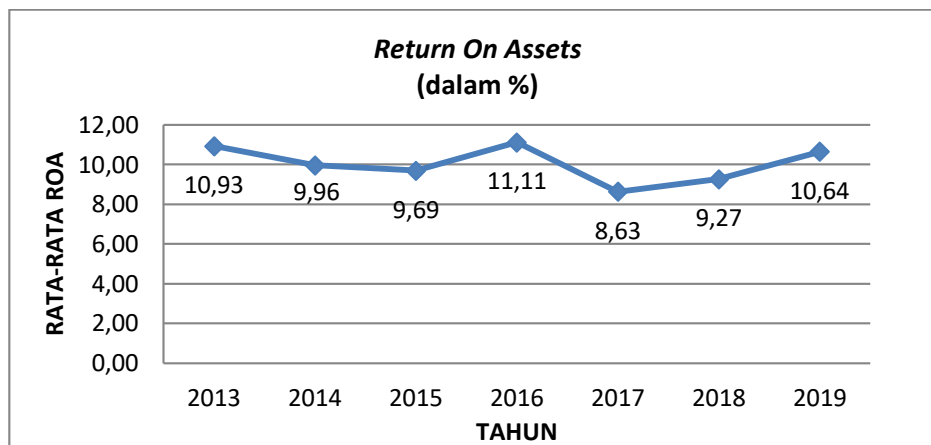
Menurut Irham Fahmi (2015), semakin besar suatu perusahaan maka kebutuhan dana untuk menunjang modal kerja juga semakin tinggi, dan itu diikuti juga dengan semakin tinggi perputaran yang bisa diberikan agar tertutupnya biaya modal kerja yang telah dikeluarkan. Secara konsep *turnover* penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan, maka artinya perusahaan akan memperoleh keuntungan (*profitabilitas*), begitupun sebaliknya.

Profitabilitas adalah tujuan utama dari semua perusahaan, tanpa profitabilitas bisnis tidak akan bertahan dalam jangka panjang dan untuk mengukur profitabilitas di masa lalu dan saat ini sangat penting karena untuk memproyeksikan masa depan profitabilitas. Menurut Kasmir (2015), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diperoleh dengan menghitung *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan selisih dari *Earning After Tax (EAT)* dan *Total Assets*.

Menurut Hery (2015), hasil pengembalian atas aset / *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang bertahan dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, begitupun sebaliknya.

Berikut ini disajikan perkembangan rata-rata *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019 yaitu:



Gambar 1.1

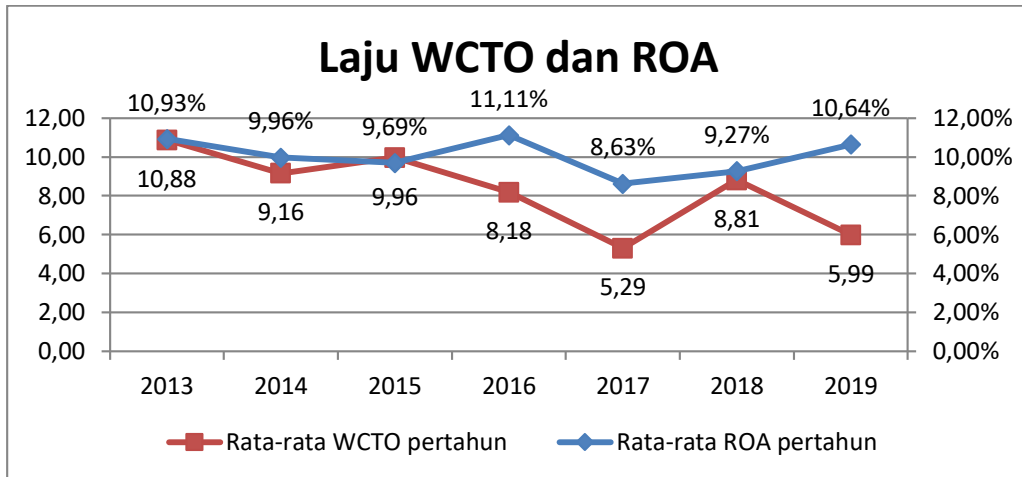
Grafik Rata-rata pertahun Rasio Profitabilitas (ROA) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat perkembangan rata-rata *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2013-2019 mengalami kondisi fluktuasi. Pada tahun 2013 nilai rata-rata ROA sebesar 10,93%. Pada tahun 2014 nilai rata-rata ROA mengalami penurunan menjadi 9,96%. Tahun 2015 nilai rata-rata ROA kembali mengalami penurunan sebesar 0,27% sehingga rata-rata ROA menjadi 9,69%. Tahun 2016 nilai rata-rata ROA mengalami kenaikan menjadi 11,11%. Tahun 2017 nilai rata-rata ROA mengalami penurunan kembali sebesar 2,48% sehingga nilai rata-rata ROA menjadi 8,63%. Tahun 2018 nilai rata-rata ROA naik sebesar 0,64% menjadi 9,27%. Dan pada tahun 2019 nilai rata-rata ROA naik menjadi 10,64%

Dalam menjalankan aktivitasnya setiap perusahaan membutuhkan sejumlah dana, baik dana yang berasal dari pinjaman maupun dari modal sendiri. Dana tersebut biasanya digunakan untuk dua hal yaitu keperluan investasi dan membiayai modal kerja. Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, persediaan, piutang, dan aktiva lancar lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran modal kerja. Menurut Bambang Riyanto (2013), perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.



Gambar 1.2

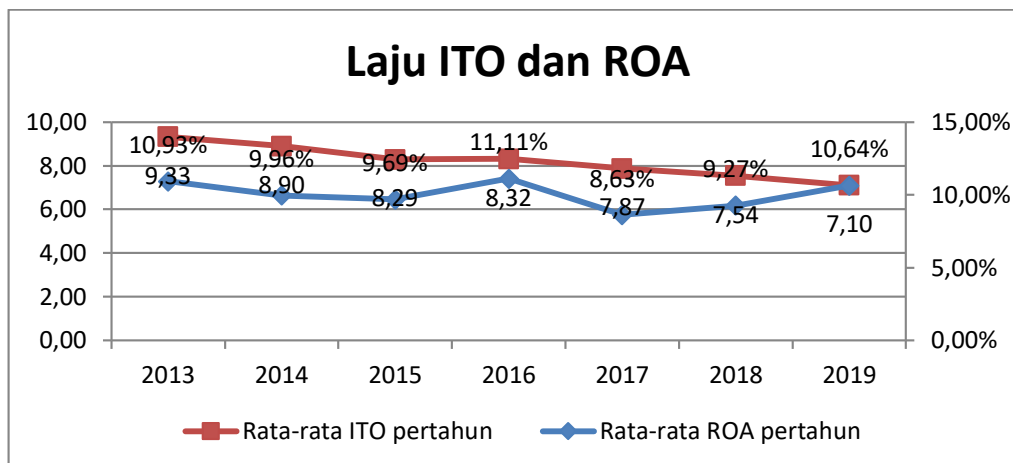
Grafik Rata-rata Perputaran Modal Kerja dan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa rata-rata pertahun perputaran modal kerja pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2013-2019 mengalami fluktuasi. Rata-rata pertahun perputaran modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 10,88 kali, dan Rata-rata pertahun perputaran modal kerja terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 5,29 kali. Terlihat bahwa untuk rata-rata pertahun, pada tahun 2015 terjadi kenaikan sedangkan ROA mengalami penurunan. Pada tahun 2016 dan 2019 perputaran modal kerja terjadi penurunan, tetapi ROA mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan perputaran modal kerja dan ROA memiliki hubungan yang searah.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan penelitian sebelumnya yaitu Syafitri dan Wibowo (2016) perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *Return on Assets*. Namun menurut Widiyati dan Bakar (2014) dan Herawati (2019) bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam berputar dalam satu periode, semakin kecil perputaran persediaan semakin jelek, dan sebaliknya. Artinya apabila perputaran persediaan meningkat maka tingkat profitabilitas perusahaan akan meningkat. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik begitupun sebaliknya (Kasmir, 2015). Berikut ini gambar menunjukkan grafik perkembangan rata-rata perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2019.



Gambar 1.3

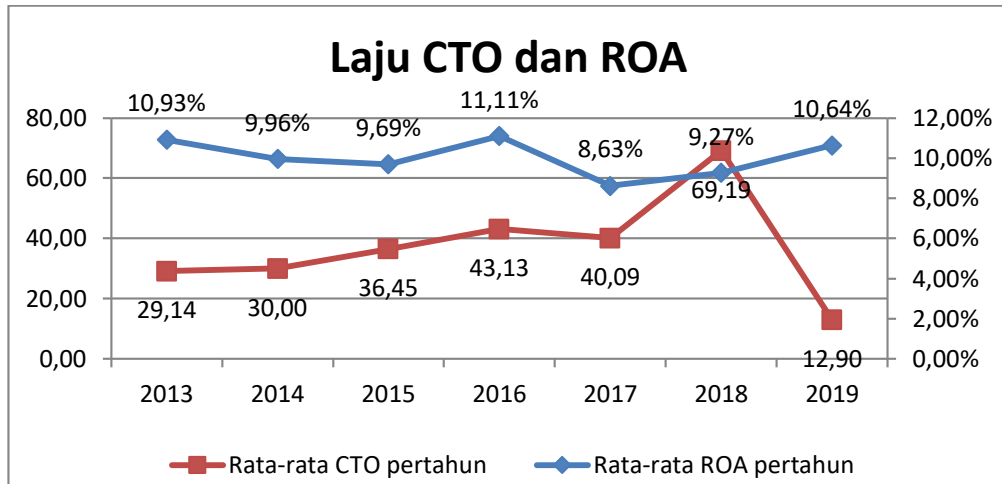
Grafik Rata-rata Perputaran Persediaan dan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 1.3 terlihat bahwa rata-rata pertahun perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2013-2019 mengalami fluktuasi. Rata-rata pertahun perputaran persediaan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 9,33 kali. dan Rata-rata pertahun perputaran persediaan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 7,10 kali. Terlihat bahwa untuk rata-rata pertahun, pada tahun 2018 dan 2019 rata-rata perputaran persediaan mengalami penurunan, sedangkan rata-rata ROA tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan perputaran modal kerja dan ROA memiliki hubungan yang searah.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan penelitian sebelumnya yaitu Farhana (2016), Retnoningtyas dan Zulaikha (2017), bahwa ada hubungan yang positif antara rasio perputaran persediaan terhadap rasio profitabilitas yang diprosikan oleh *Return On Asset* (ROA). Namun pada penelitian Syafitri dan Wibowo (2016) perputaran persediaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return on Asset*.

Perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dalam membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Menurut Syamsuddin (2013), semakin tinggi perputaran kas suatu perusahaan maka jumlah kas yang disediakan oleh perusahaan telah efisien dalam menghasilkan penjualan yang tinggi. Dengan penjualan yang tinggi berarti keuntungan yang diperoleh perusahaan juga tinggi sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Berikut ini gambar yang menunjukkan grafik perkembangan rata-rata perputaran kas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2019.



Gambar 1.4

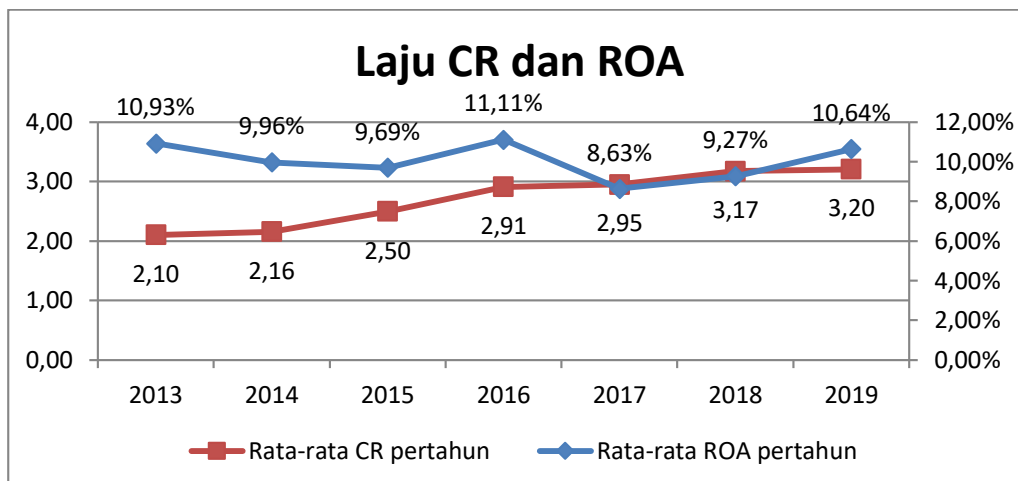
Grafik Rata-rata Perputaran Kas dan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 1.4 terlihat bahwa rata-rata pertahun perputaran kas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2013-2019 mengalami kondisi fluktuasi. Rata-rata pertahun perputaran kas tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 69,19 kali dan rata-rata pertahun perputaran kas terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 12,90 kali. Terlihat bahwa untuk rata-rata pertahun, pada tahun 2014 dan 2015 rata-rata perputaran kas mengalami kenaikan, berbanding terbalik dengan rata-rata ROA yang mengalami penurunan. Pada tahun 2019 rata-rata perputaran kas mengalami penurunan, berbanding terbalik dengan rata-rata ROA yang mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang telah dipaparkan bahwa perputaran kas bergerak searah dengan *Return On Asset* (ROA).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan Widiyanti dan Bakar (2014), serta didukung juga oleh penelitian Dyah, Supri dan Juli (2017) bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan hasil penelitian Herlina (2018), bahwa perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Kemudian berbeda juga dengan hasil penelitian Herawati (2019) bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Hantono (2017), *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat likuiditas. Tingginya tingkat likuiditas mengindikasikan bahwa perusahaan kelebihan aktiva lancar. Perusahaan yang kelebihan aktiva lancar akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas. Berikut ini gambar yang menunjukkan grafik perkembangan rata-rata *Curren Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2019.



Gambar 1.5

Grafik Rata-rata *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 1.5 terlihat bahwa rata-rata pertahun *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2013-2019 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Rata-rata pertahun *Current Ratio* (CR) tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 3,20 kali dan rata-rata pertahun *Current Ratio* (CR) terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 2,10 kali. Terlihat bahwa untuk rata-rata pertahun, pada tahun 2016, 2018 dan 2019 rata-rata *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan, sedangkan rata-rata ROA juga mengalami kenaikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meidiyustiani (2016), Mahardhika dan Marbun (2016), bahwa ada hubungan yang positif antara rasio likuiditas yang diprosikan oleh *Current Ratio* (CR) terhadap rasio profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat dikatakan jika semakin besar dana yang ditempatkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan, maka semakin besar tingkat aset lancar, semakin besar tingkat aset lancar, maka semakin besar likuiditas perusahaan karena jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dengan adanya perbedaan Berdasarkan teori dan *research gap* dari penelitian terdahulu, maka dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2019”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas perusahaan.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada perputaran modal kerja tahun 2014-2015 mengalami kenaikan 0.8 kali, sedangkan ROA mengalami penurunan 0.27%. Pada tahun 2015-2016 perputaran modal kerja mengalami penurunan 1.78 kali, sedangkan ROA mengalami kenaikan 1.42%. Dan 2018-2019 perputaran modal kerja mengalami penurunan 2.82 kali, sedangkan ROA mengalami kenaikan 1.37%.
2. Pada perputaran persediaan tahun 2017-2018 mengalami penurunan 0.33 kali, sedangkan rata-rata ROA mengalami kenaikan 0.64%. Dan pada tahun 2018-2019 perputaran persediaan mengalami penurunan 0.44 kali, sedangkan rata-rata ROA mengalami kenaikan 1.37%.
3. Pada perputaran kas tahun 2013-2014 mengalami kenaikan 0.86 kali, berbanding terbalik dengan rata-rata ROA yang mengalami penurunan sebesar 0.97%. Pada tahun 2014-2015 perputaran kas mengalami kenaikan 6.45 kali, sedangkan rata-rata ROA mengalami penurunan 0.27%. Pada tahun 2018-2019 rata-rata perputaran kas mengalami penurunan 56.29 kali, berbanding terbalik dengan rata-rata ROA yang mengalami kenaikan 1.37%.
4. Pada *Current Ratio* (CR) tahun 2015-2016 mengalami kenaikan 0.41 kali, sedangkan rata-rata ROA juga mengalami kenaikan 1.42%. Pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan sebesar 0.22 kali, sedangkan rata-rata ROA juga mengalami kenaikan sebesar 0.64%. Dan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan 0.03 kali, sedangkan rata-rata ROA juga mengalami kenaikan sebesar 1.37%.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai identifikasi masalah, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diuji dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang di kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2013-2019?
2. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2013-2019?
3. Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2013-2019?
4. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2013-2019?

5. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2019?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan hubungan dan menguji mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dengan proksi *Return On Assets (ROA)* dan studi dalam penelitian ini pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan saran untuk perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2013-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2013-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2013-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2013-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, maka hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Kegunaan Praktis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam mengelola modal kerja dalam perusahaannya. Dan sebagai masukan bagi para investor yang dapat digunakan untuk menilai kredibilitas suatu perusahaan. Dalam hal ini, yaitu dapat mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman, sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Akademis
 - a) Bagi Penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan modal kerja dan implikasinya terhadap profitabilitas dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b) Bagi Pembaca

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan bagi para pembaca, serta sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan. Khususnya mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada sub makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan di dalam suatu perusahaan sangat penting karena dapat mengelola arus kas masuk dan keluar suatu perusahaan, juga dapat mengatur sumber dana keuangan perusahaan secara baik dan terperinci. Sehingga dibutuhkan juga manajer keuangan yang terampil dan teliti. Agar dapat mengelola keuangan perusahaan secara efektif dan efisien yang dapat menghasilkan nilai laba perusahaan yang diinginkan. Dalam hal ini banyak para pakar ekonomi yang mendefinisikan arti dari manajemen keuangan.

Menurut Sutrisno (2013), manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Menurut Fahmi (2014), manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Sedangkan menurut Brigham and Houston (2014), *financial management, also called corporate finance, and focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value.*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan aktivitas perusahaan yang dilakukan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana dengan biaya yang diatur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Untuk mencapai tujuan perusahaan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Fungsi tersebut memiliki peran sendiri-sendiri dalam perusahaan dan pelaksanaannya saling berkaitan.

“Manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan.” (Fahmi, 2014)

Menurut Banerjee (2015), *the financial decision function are broken down into three major areas in order of their importance, that a :*

1. *Investments decisions*

2. *Financing decisions, and*
3. *Dividend decisions*

Sedangkan menurut Sudana (2015), fungsi manajemen keuangan terdiri dari 2 dua, yaitu :

- 1) Keputusan Investasi

Keputusan investasi, berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan. Hasil dari keputusan investasi yang diambil oleh manajemen perusahaan akan tampak di neraca sebelah aktiva, yaitu berupa aktiva lancar dan aktiva tetap.

- 2) Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan, berkaitan dengan proses pemilihan sumber dana yang dipakai unruk membelanjai investasi yang direncanakan dengan berbagai alternatif sumber dana yang tersedia, sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelanjaan yang paling efisien. Hasil dari keputusan pembelanjaan tampak pada neraca pada sisi pasiva, yaitu berupa utang lancar, utang jangka panjang dan modal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan deviden.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut.

Menurut Fahmi (2014), bahwa ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan, yaitu:

1. Memaksimumkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
3. Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang

Sedangkan menurut Chandra (2014), *“the goal of financial management should be to maximize the weath of shareholders, this goal is conceptually superior to alternatives like maximization of profit, maximization of earning per share and maximization of return on equity”*.

Selanjutnya menurut Harjito (2016), tujuan dari manajemen keuangan memaksimumkan nilai perusahaan (memaksimumkan kemakmuran para pemegang saham) yang diukur dari harga saham perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu merencanakan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan kekayaan para pemegang saham atau meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

2.2 Modal Kerja

2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan investasi jangka pendek yang berupa kas, surat berharga, piutang, perlengkapan dan lain-lain. Komponen ini digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari seperti: pembelian bahan baku, membayar upah gaji karyawan, dan biaya overhead pabrik. Untuk memperoleh modal kerja, pihak perusahaan harus memperhatikan setiap potensi keuangan yang ada dan bisa digunakan dengan memperhatikan setiap potensi keuangan yang ada dan bisa digunakan dengan memperhatikan segala kemungkinan risiko yang ditimbulkan. Dalam manajemen keuangan suatu usaha atau perusahaan tidak terlepas dari modal kerja, karena modal kerja merupakan nyawa dari sebuah perusahaan untuk menjalankan operasinya sehari-hari.

“Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.” (Kasmir, 2015)

Sedangkan menurut James C. Van Horne (2013), *Working capital is funds invested in a company's cash, account receivable, inventory, and other Current assets (gross working capital). It usually refers to net working capital, that is current assets minus current liabilities.*

Menurut Irham Fahmi (2018), modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek (kas, sekuritas, persediaan dan piutang).

Dari pengertian menurut para ahli, dapat diartikan bahwa modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar, atau sebagian besar investasi perusahaan dalam aktiva lancar seperti kas, surat berharga, piutang usaha dan persediaan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari yang harus selalu dalam keadaan berputar.

2.2.2 Konsep Modal Kerja

Dalam Modal kerja terdapat beberapa konsep modal kerja yang digunakan. Konsep modal kerja menggambarkan dana yang ditanamkan pada pos-pos tertentu dalam aktiva lancar yang diputar terus menerus agar operasi pokok Perusahaan dapat terus berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen perusahaan.

Menurut Kasmir (2015), ada tiga macam konsep modal kerja yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (gross working capital).

2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini sering disebut modal kerja bersih atau net working capital.

3. Konsep fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Berdasarkan pendapat Bambang Riyanto (2013), bahwa ada beberapa konsep modal kerja, diantaranya sebagai berikut:

1. Konsep kuantitatif

Konsep kuantitatif adalah konsep yang mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dari unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula, atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam kurun waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

2. Konsep kualitatif

Konsep kualitatif adalah konsep modal kerja ini hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep ini modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang lancar yang harus dibayar. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif ini sebagian dari aset lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan dari aktiva lancar di atas utang lancarnya.

3. Konsep fungsional

Konsep fungsional adalah konsep modal kerja yang mendasarkan pada fungsi dari dana yang menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dihasilkan perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dan ada sebagian dana lain yang digunakan selama periode 16 tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*.

Menurut Munawir (2015), terdapat 3 konsep modal kerja yang digunakan, diantaranya yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kuantum yang diberlakukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (fund) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Konsep ini menganggap bahwa modal kerja merupakan jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini, pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) usaha pokok perusahaan.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat diartikan bahwa manajemen modal kerja memiliki tiga konsep. Pertama yaitu modal kerja konsep kuantitatif merupakan keseluruhan aktiva lancar atau biasa disebut modal kerja kotor. Kedua, modal kerja konsep kualitatif adalah kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar atau biasa disebut modal kerja neto (*net working capital*). Ketiga, konsep modal kerja fungsional merupakan konsep mengenai modal yang digunakan untuk menghasilkan *current income*.

2.2.3 Fungsi Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja memiliki perbedaan pada setiap perusahaan. Hal ini disebabkan karena setiap perusahaan memiliki kebutuhan modal kerja yang berbeda-beda. Perbedaan kebutuhan modal kerja disetiap perusahaan tergantung atas usaha yang dijalankan masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, modal kerja yang ada di setiap perusahaan tidaklah sama dan modal kerja terbagi lagi atas berbagai jenis.

Fungsi utama dari manajemen modal kerja menurut Kamaludin dan Rini (2013), adalah sebagai berikut :

1. Menyesuaikan tingkat kegiatan penjualan terhadap perubahan faktor musiman, siklus bisnis atau kondisi yang tidak dapat di prediksi yang lainnya. Fungsi ini sangat penting untuk mengantisipasi prospek jangka panjang, yang dapat merugikan karena perkembangan jangka pendek yang dapat merugikan perusahaan.
2. Membantu perusahaan agar mencapai tujuan memaksimalkan nilai. Katakanlah perusahaan akan memperluas harta lancarnya hingga ke titik laba marginal yang diperoleh sama dengan biaya modal yang diperlukan untuk membiayai tambahan tersebut. Contoh lain perusahaan akan

mengambil kebijakan akan menggunakan hutang jangka panjang, bukan hutang jangka panjang, jika penggunaannya akan menurunkan biaya modal.

Menurut Horne dan Wachowicz (2013), Manajemen modal kerja juga mendasari dua keputusan penting perusahaan. Manajemen modal kerja merupakan penentu dari :

1. Tingkat optimal investasi dari aktiva lancar, mengurangi tingkat investasi aktiva lancar, Namun masih mampu mendukung penjualan, akan meningkatkan pengembalian perusahaan pada total aktiva. Untuk kondisi ini, pembiayaan jangka pendek lebih sedikit daripada jangka panjang, maka akan semakin tinggi tingkat kemampuan memperoleh laba perusahaan.
2. Perpaduan yang sesuai antara antara pembiayaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi pada aktiva lancar.

Sedangkan Brigham dan Houston (2017), menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek, dimana manajemen meliputi administrasi harta lancar dan hutang lancar memiliki fungsi utama, yaitu :

1. Menyesuaikan tingkat volume penjualan musiman, dimana siklus volume penjualan jangka pendek berdasarkan syarat untuk prospek jangka panjang yang menguntungkan.
2. Membantu perusahaan memaksimalkan nilainya dengan cara menurunkan biaya modal dan menaikkan laba perusahaan.
3. Hubungan antara tingkat pertumbuhan penjualan dan kebutuhan akan permodalan aktiva lancar adalah dekat dan langsung.
4. Khususnya bagi perusahaan kecil manajemen modal kerja terlebih-lebih pentingnya karena alasan :
 - a. Investasi dalam aktia tetap dapat dikurangi dengan menyewa atau *Leasing* tetapi aktiva lancar apalagi piutang maupun persediaan tidak dapat dihindari.
 - b. Relatif terbatasnya perusahaan perusahaan kecil untuk memasuki pasar modal jangka panjang, sehingga harus mengandalkan hutang dagang dan hutang bank jangka pendek sebagai permodalannya, meningkatkan hutang lancar akan mengurangi modal kerja bersihnya.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi modal kerja adalah untuk membantu perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan dengan menjalankan pengelolaan yang efisien dan efektif pada aktivitas lancar (aktiva lancar dan hutang lancar) perusahaan.

2.2.4 Jenis-jenis Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja memiliki perbedaan pada setiap perusahaan. Hal ini disebabkan karena setiap perusahaan memiliki kebutuhan modal kerja yang berbeda-beda. Perbedaan kebutuhan modal kerja disetiap perusahaan tergantung atas usaha

yang dijalankan masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, modal kerja yang ada di setiap perusahaan tidaklah sama dan modal kerja terbagi lagi atas berbagai jenis. Menurut Bambang Riyanto (2013), modal kerja digolongkan sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam:

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
- b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel ini dibedakan menjadi:

- a. Modal Kerja Musiman (*Season Working Capital*) Modal kerja musiman adalah modal kerja yang menyebabkan perubahan musim pada perubahan jumlah modal kerja yang disebut dengan modal kerja musiman.
- b. Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*) Modal kerja siklus adalah modal kerja fluktuasi konjungtur menyebabkan perubahan jumlah modal kerja yang disebut dengan modal kerja siklus.
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) Modal kerja darurat adalah perubahan modal kerja yang dikarenakan keadaan darurat yang tidak diketahui misalnya bencana alam, perubahan modal kerja ini disebut perubahan modal kerja darurat.

Sedangkan menurut Kasmir (2016) ada dua jenis modal kerja perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*)

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

2. Modal kerja bersih (*net working capital*)

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya.

Pada dasarnya jenis-jenis modal kerja menurut Munawir (2014) itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu :

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas biasanya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dijelaskan bahwa modal kerja itu terdiri dari modal kerja permanen dan modal kerja variabel, modal kerja permanen itu bisa dibedakan kedalam modal kerja primer dan modal kerja normal serta bisa bersifat bersih ataupun Kotor, tetapi untuk modal kerja variabel terdiri dari modal kerja musiman, modal kerja siklus, dan modal kerja darurat serta ada juga yang tetap dan jumlah modal kerja tergantung aktivitas musiman.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja yang sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, menurut Kasmir (2016) yaitu:

1. Jenis perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk mengingatkan penjualan biasa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:

- a) Syarat untuk pembelian bahan baku barang dagangan

Syarat pembelian barang atau bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang mempengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak

terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar, demikian pula sebaliknya, syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan persediaan.

b) Syarat penjualan barang

Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit diberikan lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat-syarat kredit yang diberikan apakah 2/10 net 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit.

Agar modal kerja yang diinvestasikan dalam sektor piutang dapat diperkecil, perusahaan perlu memberikan potongan harga. Kebijakan ini di samping bertujuan untuk menarik minat debitur untuk segera membayar utangnya, juga untuk memperkecil kemungkinan risiko utang tidak tertagih (macet).

c) Waktu produksi

Waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

d) Tingkat perputaran persediaan

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Sedangkan menurut Sartono (2014), besar kecilnya modal kerja perusahaan merupakan fungsi dari berbagai faktor seperti:

1. Jenis produksi yang dibuat
2. Jangka waktu siklus operasi
3. Tingkat penjualan, semakin tinggi tingkat penjualan maka kebutuhan investasi pada persediaan juga akan semakin besar
4. Kebijakan persediaan
5. Kebijakan penjualan kredit
6. Seberapa jauh efisiensi manajemen aktiva lancar

Menurut Munawir (2014), modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan, sifat dari perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva

tetap, bila dibandingkan pada perusahaan industri karena harus menginvestasikan yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan operasional sehari-harinya.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dalam jenis barang tersebut. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang, maka makin besar modal kerja yang dibutuhkan.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan, syarat pembelian menguntungkan, maka makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan.
4. Syarat penjualan, semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan.
5. Tingkat perputaran persediaan, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja diantaranya yaitu sifat atau tipe dari perusahaan, waktu yang diperlukan perusahaan untuk memperoleh barang dan memproduksi barang untuk dijual, syarat pembelian bahan atau barang dagang, syarat penjualan, dan tingkat perputaran persediaan yang dibutuhkan perusahaan.

2.2.6 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal harus diperhatikan untung ruginya sumber modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan kedepan atau menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Menurut Munawir (2014), pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan terdiri dari:

1. Hasil Operasi
Perusahaan Modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan laba rugi perusahaan.
2. Keuntungan dari Penjualan Surat-surat Berharga (investasi jangka panjang).
Surat berharga ini menyebabkan perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah bentuknya menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari perhitungan surat berharga ini merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja.
3. Penjualan Aktiva Tidak Lancar
Untuk menambah modal kerja adalah melakukan penjualan aset tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya. Perubahan dari

aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.

4. Penjualan Saham atau Obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya atau menerbitkan obligasi.

Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aset dan kenaikan liabilitas. Menurut Kasmir (2014), terdapat beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum atau tidak diambil pemegang saham, hal tersebut akan menambah modal kerja perusahaan. Namun, modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.

2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga

Keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan saham

Perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan aset tetap

Penjualan aset tetap maksudnya yang dijual disini adalah aset tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan obligasi

Perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

6. Memperoleh pinjaman

Mengenai memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukkan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya, pinjaman terutama

dari dunia perbankan ada yang di khususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aset lancar.

7. Dana hibah

Mengenai perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa penggunaan aktiva lancar akan menyebabkan turunnya modal kerja, oleh sebab itu perlu adanya pembayaran atau biaya ongkos kegiatan operasional perusahaan, adanya pembentukan dana, adanya penambahan aktiva, pembayaran hutang-hutang jangka panjang dan adanya pengambilan uang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan aktiva lancar akan menyebabkan turunnya modal kerja, oleh sebab itu perlu adanya pembayaran atau biaya ongkos kegiatan operasional perusahaan, adanya pembentukan dana, adanya penambahan aktiva, pembayaran hutang-hutang jangka panjang dan adanya pengambilan uang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi.

2.2.7 Perputaran Kas

Dalam menghitung tingkat perputaran kas, akan dapat diketahui sampai seberapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Yang dimaksud dengan perputaran kas (*cash turnover*) adalah berapa kali uang kas berputar dalam suatu periode tertentu melalui penjualan.

Menurut Bambang Riyanto (2013), estimasi pengeluaran kas digunakan untuk pembelian bahan mentah, pembayaran hutang, pembyaran upah buruh, pengeluaran untuk biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, pembayaran bunga, deviden, pajak, pembelian aktiva tetap dan ppengeluaran-pengeluaran lainnya.

Sumber penerimaan kas yang berasal dari penjualan barang dagangan maupun jasa bila dipertemukan biaya operasi maka secara netto akan diperoleh sumber kas yang berasal dari operasi.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka akan semakin baik bagi perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kas tersebut. Bila terlalu tinggi perputaran kas berarti kas yang tersedia terlalu kecil untuk tingkat kegiatan perusahaan, dan kondisi demikian akan membahayakan posisi likuiditas perusahaan.

“*Cash Turnover* menunjukkan berapa kali uang kas berputar dalam suatu periode. Semakin besar perputaran kas, semakin sedikit jumlah kas dibutuhkan dalam operasi perusahaan sehingga dengan demikian perputaran kas harus dimaksimalkan agar memberikan keuntungan bagi perusahaan.” (Lukman Syamsuddin, 2013)

Menurut Baginski (2010), *cash turnover is to measure the strategic maintenance of cash balance by calculating dividing sales by average cash balances during the year.*

Menurut Kasmir (2015) mengemukakan bahwa Indikator perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Dapat dilihat pada rumus dibawah ini :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, karena ini menunjukkan semakin efisien didalam penggunaan kas. Demikian pula sebaliknya, dengan semakin rendahnya perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan.

2.2.8 Perputaran Persediaan

Setiap perusahaan yang menjalankan perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur pasti memiliki persediaan, dengan pengecualian perusahaan jasa. Persediaan sebagai bagian dari elemen modal kerja dan sebagai bagian dari aktiva lancar yang likuid dan penting setelah kas dan piutang.

Menurut Murhadi (2013), persediaan merupakan keseluruhan barang baik mulai dari bahan baku (*raw material*), barang setengah jadi (*work in process*) maupun barang jadi (*finished good*) yang masih ada di perusahaan dalam rangka proses bisnis perusahaan.

Sedangkan menurut Munawir (2014), persediaan untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan untuk sampai tanggal neraca masih di gudang/ belum laku untuk dijual. Untuk perusahaan manufaktur (yang memproduksi barang), maka persediaan yang dimiliki meliputi persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, dan persediaan bahan jadi.

Sedangkan menurut Bhalla (2014), *Inventory turnover is a measures of the number of times the average inventory has been sold during the year. it is computed by dividing the cost of goods sold by the average inventory balance.*

Adapun rumus perputaran persediaan (*inventory turnover*) sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk menilai dan mengukur berapa kali persediaan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin baik bagi

keadaan perusahaan, karena menunjukkan kinerja perusahaan berjalan secara efektif dan efisien serta produktif dalam penggunaan persediaan. Sebaliknya semakin rendah perputaran persediaan maka akan membuat kondisi perusahaan tidak baik, hal ini dikarenakan memperbesar kerugian yang diterima perusahaan akibat penurunan harga, penambahn biaya penyimpanan dan pemelihara persediaan.

2.2.9 Perputaran Modal Kerja

Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dari perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover*. Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam satu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan.

Dapat dikatakan bahwa “perputaran modal kerja merupakan salah satu resio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam beberapa periode” (Kasmir, 2016).

Sedangkan menurut Mellen and Evans (2018), *working capital turnover is measures of a company's sales to its underlying working capital. this ratio measures how efficiently working capital is employed.*

Menurut Hery (2015), perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja,peneliti dapat menggunakan perputaran modal kerja, yaitu rasio antara penjualan dengan modal kerja.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan oleh rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang. Dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang tinggi. Sementara itu, perputaran modal kerja yang rendah diakibatkan karena besarnya modal kerja bersih, rendahnya tingkat perputaran piutang dan perputaran persediaan atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat berharga.

2.2.10 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan serta perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *current ratio* adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek.

Menurut Gitman (2015), *The current ratio, one of the most commonly cited financial ratios, measures the firm's ability to meet its short-term obligations.*

“Rasio lancar merupakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.” (Hanafi dan Halim, 2014)

“Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan” (Kasmir, 2014).

Rasio lancar adalah rasio yang memberikan ukuran kasar mengenai tingkat likuiditas perusahaan. Rasio lancar dapat menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi liabilitas lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar terhadap liabilitas lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi liabilitas jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aset lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan). Sebaliknya, rasio lancar yang rendah relatif lebih riskan terhadap kondisi finansial perusahaan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aset lancar secara efektif.

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan aset tetap tak terduga. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset-aset perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan.

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan” (Irham Fahmi, 2016).

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan” (Kasmir, 2013).

“Rentabilitas atau profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut” (Munawir, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui total penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

2.3.2 Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Hery (2016) menyatakan bahwa, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Sedangkan menurut Fahmi (2014), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Brigham and Houston (2015), *“Profitability ratios, which give an idea of how profitability the firm is operating and utilizing its assets”*.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

2.3.3 Tujuan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan yang tidak hanya diperuntukan bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pihak-pihak diluar perusahaan yang memiliki kepentingan. Tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Hery (2016), tujuan rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

Sedangkan menurut Kasmir (2013), tujuan dan manfaat rasio profitabilitas yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas dapat memberikan gambaran mengenai laba yang akan diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dan perkembangan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu yang diperlukan oleh perusahaan itu sendiri maupun pihak luar yang memerlukan informasi tersebut.

2.3.4 Return On Asset (ROA)

Return On Asset adalah salah satu jenis rasio profitabilitas, yang dalam pengukurannya digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

“Hasil pengembalian atas aset (*Return On Asset*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset” (Hery, 2016).

Zulfikar (2016) menyatakan, rasio ini menunjukkan seberapa menguntungkan sebuah perusahaan diukur dari total investasinya. ROA memberikan gambaran tentang seberapa baik pengelolaan seluruh aset oleh manajemen untuk dikonversikan ke dalam laba perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya.

Sedangkan menurut Simkins (2013), “*Return on assets is the percentage profit generated by one dollar of investment in assets. this ratio shows how effective the management team uses the firm's assets to generate profit.*”

Adapun rumus *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan gambaran tentang seberapa baik pengelolaan seluruh aset oleh manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya.

2.4 Formula Statistik

2.4.1 Analisis Regresi Data Panel

Dalam pengujian data panel menggunakan *Eviews 9*, maka terdapat pemilihan model terbaik dan tepat untuk mengestimasi parameter dan panel. Data panel adalah data jenis data yang merupakan sebuah gabungan antara data runtut waktu dengan data seksi silang. Oleh karena itu, data panel memiliki gabungan karakteristik kedua jenis data, terdiri dari beberapa objek dan meliputi beberapa periode waktu (Winarno, 2015).

Adapun persamaan model regresi data panel menurut Basuki dan Prawoto (2016) adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel rasio profitabilitas (ROA)
- α = Konstanta
- $\beta_{(1,2,3,4)}$ = Koefisien Regresi masing-masing variabel Independen
- X_{1it} = Variabel Perputaran Modal Kerja
- X_{2it} = Variabel Perputaran Persediaan
- X_{3it} = Variabel Perputaran Kas
- X_{4it} = Variabel *Current Ratio*
- e = *Error term*

- i = Perusahaan
t = Waktu

2.4.2 Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

a. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross sectio*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik terkecil untuk mengestimasi model data panel.

b. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

c. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heterokedasitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

2.4.3 Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), beberapa pengujian antara lain :

1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H_0 : *Common Effect Model* atau OLS

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka *Common Effect* yang dipilih (Tolak H_1).

2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji hausman apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka *Random Effect* yang dipilih (Tolak H_1).

2.4.4 Uji Asumsi Klasik

Menurut Zulfikar (2016), untuk melakukan analisis regresi linier harus memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi. Asumsi tersebut adalah apabila terjadi gejala autokorelasi, heterokedastitas, dan multikolinearitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang akan diuji memenuhi asumsi klasik, dan regresi, maka tahap selanjutnya dilakukan uji statistik yaitu uji t dan uji F . Terdapat 4 asumsi penting yang mendasari model regresi linier klasik, yaitu variabel-variabel tersebut mempunyai distribusi normal, varians bersyarat adalah konstan atau homokedastik. Tidak ada auto korelasi dan tidak ada multikolinearitas.

a) Uji Normalitas

Menurut Zulfikar (2016), uji normalitas residual digunakan untuk mengetahui apakah data residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal jika hasil uji menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Menurut Zulfikar (2016), uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Model pengujian dengan menggunakan metode ini *durbin-watson* (DW test).

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, maka artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $DU > DW < 4-DU$ maka H_0 ditolak, maka artinya terjadi autokorelasi.
3. $DU < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

c) Uji Multikolinearitas

Menurut Zulfikar (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dengan melihat tabel koefisien korelasi antar variabel independen. Jika angka koefisien korelasi di bawah 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas.

d) Uji Heterokedastisitas

Menurut Zulfikar (2016), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Selanjutnya untuk mengetahui apakah pola variabel erroe mengandung heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Jika nilai probabilitas pada seluruh variabel independen lebih dari 5% maka model tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

2.4.5 Uji Hipotesis

2.4.5.1 Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)

Menurut Sarwono (2016), pengujian hipotesis secara bersama-sama (simultan) dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} (F_0) dengan F_{tabel} (F nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2.4.5.2 Uji Signifikan Secara Parsial (Uji t)

Menurut Sarwono (2016), pengujian hipotesis secara parsial atau sendir-sendiri dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} (t_0) dengan t_{tabel} (t nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan yaitu :

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2.4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sarwono (2016), nilai R square (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai acuan kecocokan model regresi. Nilai R square mendekati 1 mempunyai makna kecocokan model regresi semakin benar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0, maka model regresi semakin tidak layak. Rentang R square (R^2) yaitu antara 0 sampai 1.

2.5 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
1.	Nina Sufiana (2013)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: - Perputaran Kas - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan Variabel Dependen: ROA	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, akan tetapi perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.	Vol. 2 nomer 4, April 2013. ISSN : 2302- 8912
2.	Erik Pebrin Naibaho (2014)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012	Variabel Independen: - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan Variabel Dependen: ROA	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.	Vol. 1 nomer 3, Desember 2014 ISSN : 2355-9357
3.	Mohamad Tejo Suminar (2014)	Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013	Variabel Independen: - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan - Perputaran Kas Variabel Dependen: - ROA - ROE	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE, sedangkan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap ROA & ROE. Secara simultan perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap ROA & ROE	Vol. 1 nomor 1, Februari 2015 ISSN : 2502-7697
4.	Marlina Widiyanti dan Samadi W. Bakar (2014)	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> , dan <i>Current Ratio</i> Terhadap	Variabel Independen: - WCTO - CTO - ITO - CR	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial WCTO dan CR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan CTO dan ITO berpengaruh positif terhadap	Vol. 12 nomor 2, Juni 2014 ISSN : 2302-1156

		Profitabilitas (ROA) Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen: - ROA		profitabilitas. Secara simultan WCTO, CTO, ITO, dan CR secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas	
5.	Eka Ayu Rahayu dan Joni S. (2014)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: - CTO - RTO - ITO Variabel Dependen: - ROA	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial CTO dan RTO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan ITO berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan CTO, RTO, dan ITO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	Vol. 2, No. 4, 2014 ISSN: 2302-8565
6.	Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S. (2016)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Burda Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: - CTO - RTO - ITO Variabel Dependen: - ROA	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara Parsial CTO, RTO, dan ITO berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara Simultan CTO, RTO, dan ITO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Vol. 5, No. 6, 2016: 3476-3503 ISSN : 20302-7431
7.	Resky Amelia Syafitri dan Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016)	Pengaruh Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Independen: - RTO - WCTO - ITO - TATO Variabel Dependen: - ROA	Analisis Regresi Linier Berganda	Perputaran piutang, perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan perputaran modal kerja dan total aset berpengaruh positif terhadap ROA	Vol. 4, No. 1, July 2016, 34-40 p-ISSN: 2337-7887
8.	Dede Rohiman (2017)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015	Variabel Independen: - Perputaran Kas - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan Variabel Dependen: - ROA	Analisis Regresi Linier Berganda	Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan mempunyai pengaruh terhadap ROA	Vol. 17 nomor 1, Mei 2017 ISSN: 2302-8556
9.	Arum Puji Tri Lestari (2017)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan	Variabel Independen: - CTO - RTO	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara persial CTO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, ITO tidak	Universitas Negeri Yogyakarta

		Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa efek Indonesia	- ITO Variabel Dependen: ROA		berpengaruh dan RTO berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan CTO, RTO dan ITO berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	
10.	Wenny Anggeresia Ginting (2018)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , WCTO, dan TATO Terhadap ROA	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> - WCTO - TATO Variabel Dependen: ROA	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial TATO berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CR dan WCTO tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan CR, WCTO, TATO berpengaruh terhadap ROA.	Vol. 15 nomor 2, Juli 2018 ISSN: 163-172
11.	Sri Wahyuni, Sri Andriani, Sudrajat Marta Dinata (2018)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , Dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015)	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt To Equity Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: ROA	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial CR dan DER berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan TATO berpengaruh positif terhadap return on asset (ROA). Secara simultan a CR, DER dan TATO berpengaruh terhadap ROA	Vol. 1 No. 2 (2018)

Pada penelitian Marlina Widiyanti dan Samadi W. Bakar (2014) dengan judul Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Cash Turnover*, *Inventory Turnover* Dan *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2008-2012 sebagai dasar acuan dalam menyusun proposal ini dengan memperhatikan variable yang digunakan ialah Perputaran Modal Kerja (WCTO) sebagai X1, Perputaran Persediaan (ITO) sebagai X2, Perputaran Kas (CTO) sebagai X3, dan *Current Ratio* sebagai X4 serta variabel Y yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA).

2.5.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan memiliki modal kerja dengan maksud untuk menjaga kegiatan operasionalnya agar terus berjalan. Modal kerja melibatkan sejumlah besar aset yang

dimiliki perusahaan. Untuk itu, modal kerja membutuhkan penanganan dan perhatian setiap saat dari manajer keuangan.

Menurut Irham Fahmi (2015), semakin besar suatu perusahaan maka kebutuhan dana untuk menunjang modal kerja juga semakin tinggi, dan itu diikuti juga dengan semakin tinggi perputaran yang bisa diberikan agar tertutupnya biaya modal kerja yang telah dikeluarkan. Secara konsep *turnover* penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan, maka artinya perusahaan akan memperoleh keuntungan (*profitabilitas*), begitupun sebaliknya.

Adapun elemen modal kerja yang dapat berpengaruh terhadap naik turunnya tingkat profitabilitas, yaitu :

1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Pengaruh perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Faktor modal kerja mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas. Setiap perusahaan dalam operasionalnya membutuhkan modal kerja untuk mencapai tujuan perusahaan, sehingga profitabilitas tinggi sangat mendukung operasional perusahaan secara maksimal.

Perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang menunjukkan kemungkinan tinggi rendahnya volume penjualan dibandingkan biaya yang digunakan. Ketika *turnover* penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan maka artinya perusahaan akan memperoleh keuntungan dan begitu pula sebaliknya (Irham Fahmi, 2015).

Menurut Bambang Riyanto (2013), perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut. Oleh karena itu hubungan antara perputaran modal kerja dengan ROA bergerak searah.

Penelitian yang dilakukan oleh Resky Amelia Syafitri dan Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016) perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *Return on Assets*. Namun menurut Wenny Anggeresia Ginting (2018) dan Marlina Widiyati dan Samadi W. Bakar (2014) bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

H1 : Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)

2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Werner R. M. (2013), *inventory turnover* mengindikasikan efisien perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagangan diganti/diputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan akan menunjukkan makin efisien penggunaan persediaan dalam rangka mendukung penjualan perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2015), perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti dalam satu periode, semakin kecil perputaran persediaan semakin jelek, dan sebaliknya. Artinya apabila perputaran persediaan meningkat maka tingkat profitabilitas perusahaan akan meningkat. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik begitupun sebaliknya. Oleh karena itu hubungan antara perputaran persediaan dengan ROA bergerak searah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nina Sufiana (2013), Erik Pebrin Naibaho (2014), dan Muhamad Tejo Suminar (2014) perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan menurut penelitian Arum Puji Tri Lestari (2017) bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA.

H2 : Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)

3. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Gill dalam Kasmir (2015), rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Menurut Kasmir (2016), perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu hubungan antara perputaran kas dengan ROA bergerak searah.

Pada penelitian sebelumnya Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S (2016) dan Dede Rohiman (2017) Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Muhamad Tejo Suminar (2014) perputaran kas berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Nina Sufiana (2013), Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo (2014) perputaran kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan.

H3 : Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)

4. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar terhadap hutang lancarnya. Menurut Hantono (2017), *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat likuiditas. Tingginya tingkat likuiditas mengindikasikan bahwa perusahaan kelebihan aktiva lancar. Perusahaan yang kelebihan aktiva lancar akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas. Oleh karena itu hubungan antara *current ratio* dengan ROA berbanding terbalik.

Pada penelitian sebelumnya menurut Sri Wahyuni, Sri Andriani, Sudrajat Marta Dinata (2018) *current ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Wenny Anggeresia Ginting (2018) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA.

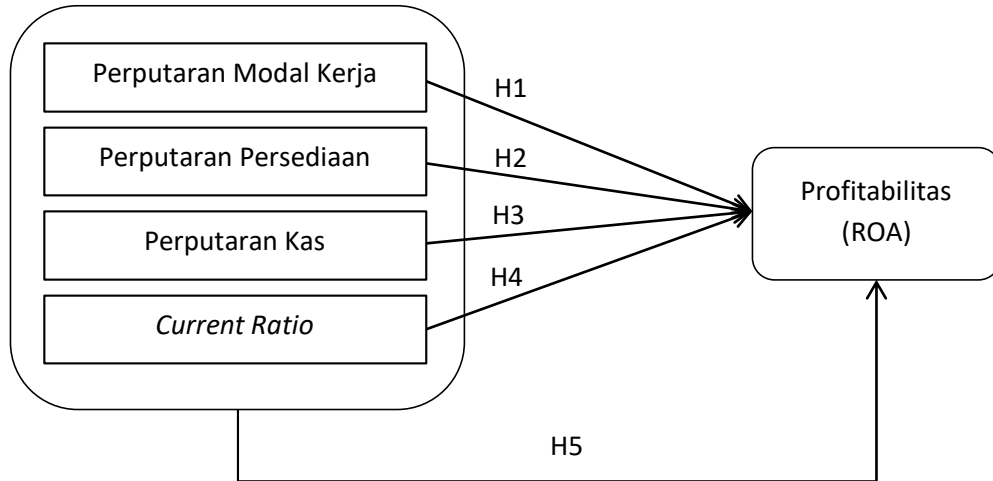
H4 : *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA)

5. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan *Current Ratio* Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2014), “dengan terpenuhinya modal kerja perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya”. Adanya modal kerja sangatlah penting di dalam perusahaan, manajer keuangan harus bisa merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Supriyadi dan Fazriani, 2011). Pada penelitian ini terdapat komponen modal kerja yaitu perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, dan *current ratio*.

Pada penelitian Marlina Widiyanti dan Samadi W. Bakar (2014) perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, dan *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas.

H5 : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang tentunya belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat atau layak dipertanggungjawabkan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)
- H2 : Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)
- H3 : Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)
- H4 : Current Ratio berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA)
- H5 : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan Current Ratio, bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh serta hubungan sebab akibat antar variabel bebas dan variabel terikat. variabel bebas yaitu perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, dan *current ratio*. Serta variabel terikat yaitu rasio profitabilitas (*Return On Assets*).

3.2 Objek dan Unit Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah variabel yang dijadikan sebagai tema atau judul penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (variabel X), yaitu Perputaran Modal Kerja (X1), Perputaran Persediaan (X2), Perputaran Kas (X3), dan *Current Ratio* (X4). Sedangkan variabel dependen (variabel Y) dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dengan menggunakan *return on asset*. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

3.2.2 Unit Analisis

Unit Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yaitu unit analisis yang sumber datanya berasal dari respon organisasi/perusahaan. Dalam hal unit analisisnya adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019 dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar penelitian.

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2019

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2.	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
3.	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
4.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
5.	PT. Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
6.	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
7.	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
8.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
9.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
10.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
11.	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR

12.	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR
13.	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN
14.	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
15.	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
16.	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
17.	PT. Siantar Top Tbk	STTP
18.	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ

Sumber : www.sahamok.com

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah kuantitatif yaitu jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Penulis dalam penelitian ini mendapatkan data dan informasi melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan data lainnya juga didapatkan dari www.idnfinancials.com.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam 2 kelompok :

1. Variabel Independen (Variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain (variabel dependen), setiap terjadi perubahan terhadap variabel independen maka variabel dependen akan terpengaruh atas perubahan tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah modal kerja yang terdiri dari perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, dan *current ratio*.
2. Variabel Dependen (Variabel terikat) merupakan variabel yang keadaannya dipengaruhi oleh variabel lain (variabel *independent*) atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat (*dependent*) adalah profitabilitas (ROA).

Tabel 3.2 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Modal Kerja	Perputaran Modal Kerja	Penjualan, aktiva lancar, dan utang lancar	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$	Rasio
	Perputaran Persediaan	Beban pokok penjualan dan persediaan	$\frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$	Rasio

	Perputaran Kas	Penjualan dan Kas	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}}$	Rasio
	<i>Current Ratio</i>	Aset lancar dan utang lancar	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
Profitabilitas	<i>Return On Assets</i>	Laba bersih dan total aset	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dan tidak mengalami delisting pada Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang sudah melakukan IPO lebih dari 7 tahun.
3. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah mempublikasikan laporan keuangannya dengan lengkap pada periode penelitian yaitu 2013-2019.
4. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki ROA bernilai positif atau tidak mengalami kerugian selama tahun 2013-2019.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel untuk penelitian berjumlah 9 perusahaan yaitu:

Tabel 3.3 Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
2.	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
3.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
4.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
5.	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
6.	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
7.	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
8.	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
9.	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku bacaan yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Metode studi kepustakaan ini dapat membantu peneliti dalam memperkuat dukungan teori tentang variabel yang diteliti dan informasi-informasi yang berhubungan dengan penelitian yaitu dengan cara sumber data sekunder.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) yang dijadikan objek penelitian. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan. Sumber data penelitian diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) serta data juga didapatkan dari (www.idnfinancials.com).

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi data panel yang diolah dengan menggunakan alat analisis statistik program *Eviews 9* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X (*Independent Variable*) terhadap variabel Y (*Dependent Variable*).

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi dengan tujuan mendapatkan nilai *mean*, minimum, maksimum dan standar deviasi.

3.7.2 Analisis Regresi Data Panel

Dalam pengujian data panel menggunakan *Eviews 9*, maka terdapat pemilihan model terbaik dan tepat untuk mengestimasi parameter dan panel. Data panel adalah data jenis data yang merupakan sebuah gabungan antara data runtut waktu dengan data seksi silang. Oleh karena itu, data panel memiliki gabungan karakteristik kedua jenis data, terdiri dari beberapa objek dan meliputi beberapa periode waktu (Winarno, 2015).

Adapun persamaan model regresi data panel menurut Basuki dan Prawoto (2016) adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan :

Y = Variabel rasio profitabilitas (ROA)

α = Konstanta

$\beta_{(1,2,3,4)}$ = Koefisien Regresi masing-masing variabel Independen

X_{1it}	= Variabel Perputaran Modal Kerja
X_{2it}	= Variabel Perputaran Persediaan
X_{3it}	= Variabel Perputaran Kas
X_{4it}	= Variabel <i>Current Ratio</i>
e	= <i>Error term</i>
i	= Perusahaan
t	= Waktu

3.7.3 Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

a. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross sectio*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik terkecil untuk mengestimasi model data panel.

b. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

c. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heterokedasitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.7.4 Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), beberapa pengujian antara lain :

1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H_0 : *Common Effect Model* atau OLS

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka *Common Effect* yang dipilih (Tolak H_1).

2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji hausman apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka *Random Effect* yang dipilih (Tolak H_1).

3.7.5 Uji Asumsi Klasik

Menurut Zulfikar (2016), untuk melakukan analisis regresi linier harus memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi. Asumsi tersebut adalah apabila terjadi gejala autokorelasi, heterokedasitas, dan multikolinearitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang akan diuji memenuhi asumsi klasik, dan regresi, maka tahap selanjutnya dilakukan uji statistik yaitu uji t dan uji F . Terdapat 4 asumsi penting yang mendasari model regresi linier klasik, yaitu variabel-variabel tersebut mempunyai distribusi normal, varians bersyarat adalah konstan atau homokedastik. Tidak ada auto korelasi dan tidak ada multikolinearitas.

a) Uji Normalitas

Menurut Zulfikar (2016), uji normalitas residual digunakan untuk mengetahui apakah data residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal jika hasil uji menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Menurut Zulfikar (2016), uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Model pengajuan dengan menggunakan metode ini *durbin-watson* (DW test).

3. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

4. $DU > DW < 4-DU$ maka H_0 ditolak, maka artinya terjadi autokorelasi.

5. $DU < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

c) Uji Multikolinearitas

Menurut Zulfikar (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dengan melihat tabel koefisien korelasi antar variabel independen. Jika angka koefisien korelasi di bawah 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas.

d) Uji Heterokedastisitas

Menurut Zulfikar (2016), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Selanjutnya untuk mengetahui apakah pola variabel erroe mengandung heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Jika nilai probabilitas pada seluruh variabel independen lebih dari 5% maka model tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

3.7.6 Uji Hipotesis

3.7.6.1 Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)

Menurut Sarwono (2016), pengujian hipotesis secara bersama-sama (simultan) dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} (F_0) dengan F_{tabel} (F nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.7.6.2 Uji Signifikan Secara Parsial (Uji t)

Menurut Sarwono (2016), pengujian hipotesis secara parsial atau sendir-sendiri dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} (t_0) dengan t_{tabel} (t nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan yaitu :

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.7.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sarwono (2016), nilai R square (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai acuan kecocokan model regresi. Nilai R square mendekati 1 mempunyai makna kecocokan model regresi semakin benar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0, maka model regresi semakin tidak layak. Rentang R square (R^2) yaitu antara 0 sampai 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel X (variabel independen) dan variabel Y (variabel dependen). Objek penelitian variabel X terdiri dari Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan *Current Ratio*. Sedangkan untuk variabel Y adalah menggunakan *Return On Asset* (ROA). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *organization* yaitu Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman. Lokasi penelitian yang digunakan untuk meneliti adalah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman 52-53, Senayan - Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Terdapat 18 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), karena penarikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu perusahaan yang memiliki nilai ROA positif maka terpilih 9 perusahaan yang dijadikan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan (www.idnfinancials.com). Periode yang diambil dalam penelitian ini selama 2013-2019, jumlah data yang dipakai sebanyak 63 yaitu 9 perusahaan dikali 7 tahun.

4.1.2 Profil Perusahaan Makanan dan Minuman

1. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) adalah suatu Perseroan Terbatas yang berkedudukan hukum di Kabupaten Bekasi dengan alamat kantor pusat di Jalan Industri Selatan 3 Blok GG No. 1, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi 17550 – Propinsi Jawa Barat – Republik Indonesia; Telepon: 021 – 898 30003, 898 30004, Fax: 021 – 893 7143.

Sesuai dengan Anggaran Dasar, Perusahaan bergerak di bidang industri antara lain minyak nabati yaitu minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya, biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas; usaha bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari, berdagang sebagai grosir, distribusi, leveransir, eceran dan lain-lain. Perusahaan memiliki kantor cabang dan pabrik yang beralamat di Jl. Khatulistiwa Km. 4,3 Batulayang, Pontianak 78244 – Kalimantan Barat. Pabrik Cikarang difokuskan untuk memproduksi Specialty Fats, sedangkan Pabrik Pontianak difokuskan untuk memproduksi Cooking Oil. Selain itu Perusahaan juga memiliki kantor perwakilan di Jakarta dengan alamat di Multivision Tower, Jakarta Selatan.

(www.wilmarcahayaindonesia.com)

2. Delta Djakarta Tbk

Delta Djakarta Tbk ([DLTA](#)) didirikan pertama kali di Indonesia pada 1932 sebagai pabrik pembuatan bir Jerman bernama NV Archipel Brouwerij. Perseroan belakangan dibeli oleh firma Belanda dan namanya diganti menjadi NV De Oranje Brouwerij, perseroan mengganti namanya menjadi PT Delta Djakarta Tbk, 1970. Pada tahun 1984 PT Delta Djakarta menjadi salah satu perusahaan Indonesia pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (kini Bursa Efek Indonesia), mengukuhkan statusnya sebagai salah satu pemain utama industri bir dalam negeri. (www.deltajkt.co.id)

3. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk ([ICBP](#)) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDF](#)), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah [INDF](#), dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham ICBP \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010. (<https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-icbp/>)

4. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDF](#)) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50.07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan

memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk ([ICBP](#)) dan Salim Ivomas Pratama Tbk ([SIMP](#)).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan, dairy, makan ringan, penyedap makan, nutrisi & makanan khusus, minuman, tepung terigu & Pasta, minyak goreng dan mentega. Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

(<https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-indf/>)

5. **Mayora Indah Tbk**

Mayora Indah Tbk ([MYOR](#)) PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang. Menjadi perusahaan publik pada tahun 1990. Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, kegiatan usaha Perseroan diantaranya adalah dalam bidang industri. Saat ini, PT. Mayora Indah Tbk. memproduksi dan memiliki 6 (enam) divisi yang masing masing menghasilkan produk berbeda namun terintegrasi, yaitu: biscuit, kembang gula, wafer, coklat, kopi, makanan kesehatan.

Di Indonesia, Perseroan tidak hanya dikenal sebagai perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman olahan, tetapi juga dikenal sebagai market leader yang sukses menghasilkan produk produk yang menjadi pelopor pada kategorinya masing masing. Hingga saat ini, Perseroan tetap konsisten pada kegiatan utamanya, yaitu dibidang pengolahan makanan dan minuman. Sesuai dengan tujuannya, Perseroan bertekad akan terus menerus berupaya meningkatkan segala cara dan upaya untuk mencapai hasil yang terbaik bagi kepentingan seluruh pekerja, mitra usaha, pemegang saham, dan para konsumennya.

(www.mayoraindah.co.id)

6. **Sekar Bumi Tbk**

Sekar Bumi Tbk ([SKBM](#)) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum,

udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku. Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993.

(<https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-skbm/>)

7. Sekar Laut Tbk

Sekar Laut Tbk ([SKLT](#)) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

(<http://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-skl/>)

8. Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk ([ROTI](#)) atau Sari Roti didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga

penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

(<https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-roti/>)

9. **Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk**

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (**ULTJ**) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, yaitu: Tuan Sabana Prawirawidjaja (31.79%), PT Prawirawidjaja Prakarsa (21.40%) dan PT Indolife Pensiontana (14.98%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Pada tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ULTJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

(<https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-ultj/>)

4.1.3 Analisis Data *Return On Asset (ROA)*, *Perputaran Modal Kerja*, *Perputaran Persediaan*, *Perputaran Kas*, dan *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan analisis data Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh *Return on Asset* dengan indikator *Perputaran Modal Kerja*, *Perputaran Persediaan*, *Perputaran Kas*, dan *Current Ratio* semua rasio tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan sebagai berikut :

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan berikut ini ditampilkan data dalam bentuk tabel dan grafik untuk masing-masing variabel.

1. ***Return On Assets (ROA)***

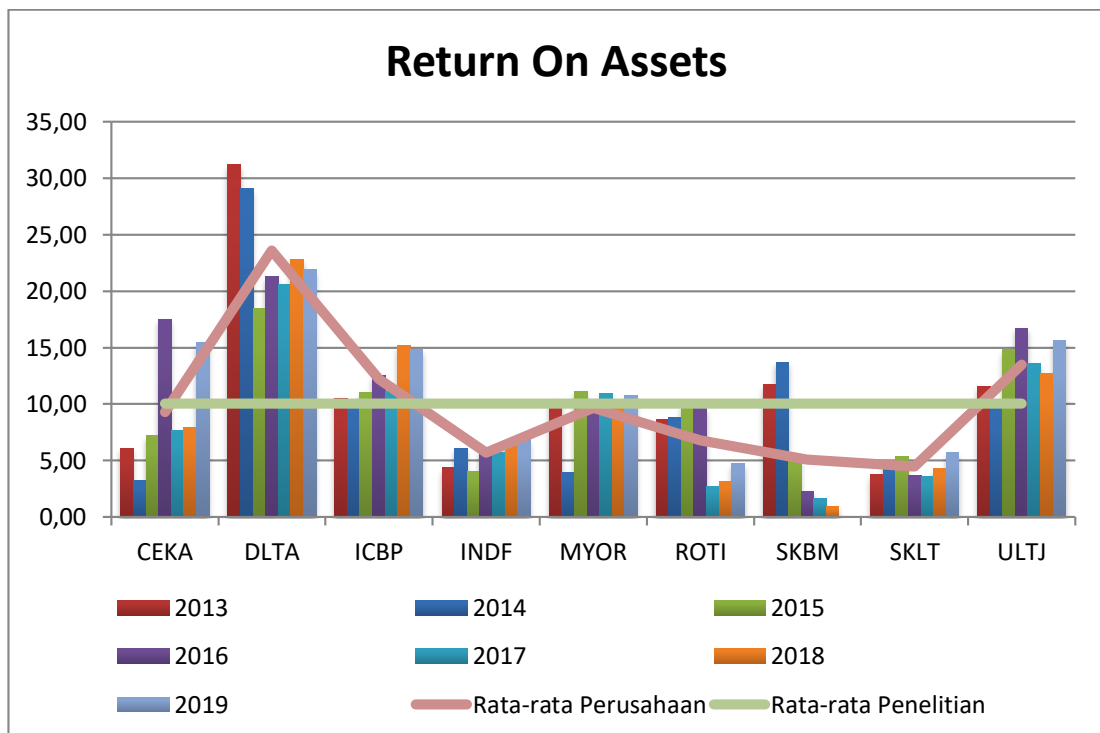
Berikut ini adalah data *return on assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

Tabel 4.1 *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Kode Perusahaan	<i>Return On Assets (Dalam Persen)</i>							Rata-rata Perusahaan
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
CEKA	6.08	3.19	7.17	17.51	7.71	7.93	15.47	9.29
DLTA	31.20	29.04	18.50	21.25	20.61	22.82	21.89	23.62
ICBP	10.51	10.16	11.01	12.56	11.17	15.15	14.82	12.20
INDF	4.38	6.08	4.04	6.07	5.73	6.58	6.85	5.67
MYOR	10.44	3.98	11.17	10.41	10.93	10.01	10.71	9.66
ROTI	8.67	8.80	10.00	9.58	2.73	3.10	4.74	6.80
SKBM	11.71	13.72	5.25	2.25	1.59	0.90	0.05	5.07
SKLT	3.79	4.97	5.32	3.63	3.61	4.28	5.68	4.47
ULTJ	11.56	9.71	14.78	16.74	13.55	12.64	15.59	13.51
Rata-rata Tahun	10.93	9.96	9.69	11.11	8.63	9.27	10.64	10.03

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi *return on assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.



Gambar 4.1

Return On Assets pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa kondisi *Return On Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2019 mengalami fluktuasi. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 10.03%. Rata-rata ROA pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013, 2016, dan 2019, sedangkan rata-rata ROA yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2014, 2015, 2017, dan 2018. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Adapun perusahaan yang memiliki ROA diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA, ICBP, dan ULTJ.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata ROA yaitu 10.93% dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki ROA dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, dan SKLT. Sedangkan perusahaan DLTA, SKBM, dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 31.20%. Sedangkan perusahaan PT Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki ROA terendah yaitu sebesar 3.79%.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata ROA yaitu 9.96% dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki ROA dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, INDF, MYOR, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan DLTA, ICBP, dan SKBM memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 29.04%. Sedangkan perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki ROA terendah yaitu sebesar 3.19%.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata ROA yaitu 9.69% dan terdapat 4 perusahaan yang memiliki ROA dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, INDF, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan DLTA, ICBP, MYOR, ROTI, dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 18.50%. Sedangkan perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki ROA terendah yaitu sebesar 4.04%.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata ROA yaitu 11.11% dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki ROA dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan INDF, MYOR, ROTI, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 21.25%. Sedangkan perusahaan PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) memiliki ROA terendah yaitu sebesar 2.25%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata ROA yaitu 8.63% dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki ROA dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, INDF, ROTI, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan DLTA, ICBP, MYOR, dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 20.61%. Sedangkan perusahaan PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) memiliki ROA terendah yaitu sebesar 1.59%.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata ROA yaitu 9.27% dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki ROA dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, INDF,

ROTI, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan DLTA, ICBP, MYOR, dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 22.82%. Sedangkan perusahaan PT Sekar Bumi Tbk ([SKBM](#)) memiliki ROA terendah yaitu sebesar 0.90%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata ROA yaitu 10.64% dan terdapat 4 perusahaan yang memiliki ROA dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan INDF, ROTI, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, MYOR, dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 21.89%. Sedangkan perusahaan PT Sekar Bumi Tbk ([SKBM](#)) memiliki ROA terendah yaitu sebesar 0.05%.

2. Perputaran Modal Kerja

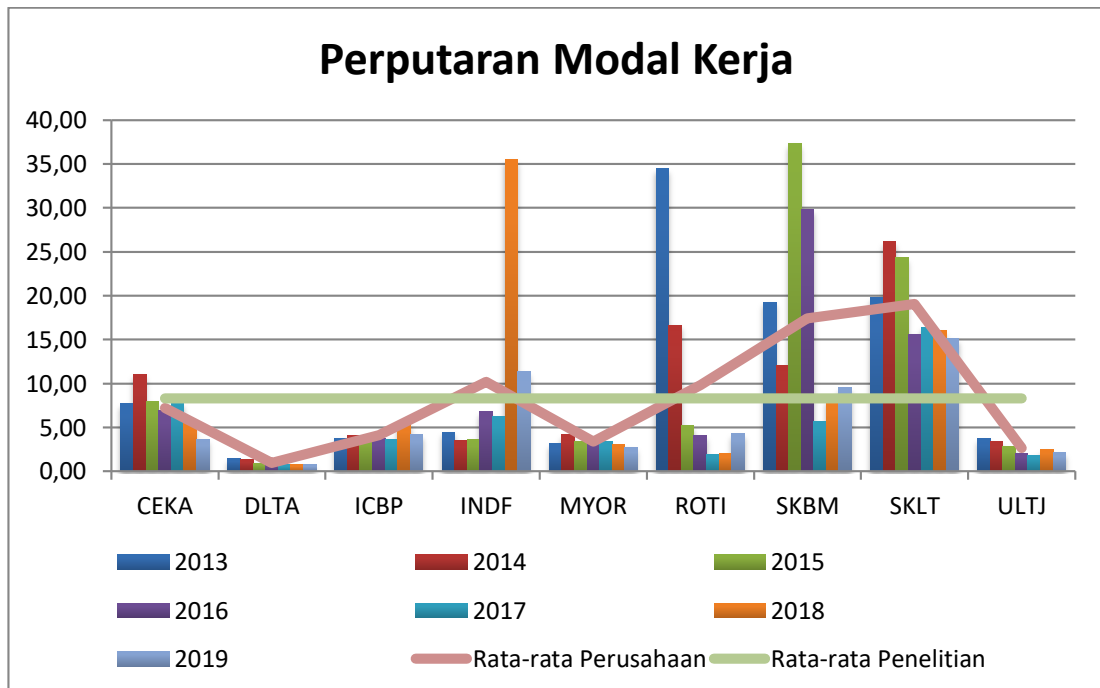
Berikut ini adalah data perputaran modal kerja pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

Tabel 4.2 Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Perusahaan	Perputaran Modal Kerja (Dalam Kali)							Rata-rata Perusahaan
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
CEKA	7.72	11.06	7.98	6.86	7.83	5.58	3.69	7.25
DLTA	1.47	1.33	0.92	0.85	0.73	0.75	0.73	0.97
ICBP	3.79	4.05	3.99	3.79	3.65	5.58	4.20	4.15
INDF	4.44	3.46	3.62	6.83	6.21	35.48	11.40	10.21
MYOR	3.20	4.17	3.44	3.78	3.36	3.05	2.77	3.40
ROTI	34.46	16.68	5.21	4.01	1.93	2.05	4.35	9.81
SKBM	19.26	12.08	37.32	29.85	5.67	8.28	9.53	17.43
SKLT	19.82	26.21	24.33	15.62	16.43	15.98	15.06	19.07
ULTJ	3.71	3.40	2.85	2.05	1.86	2.54	2.17	2.66
Rata-rata pertahun	10.88	9.16	9.96	8.18	5.29	8.81	5.99	8.33

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi perputaran modal kerja pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2019.



Gambar 4.2 Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat bahwa kondisi perputaran modal kerja pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2014, 2016, 2017, dan 2019 mengalami penurunan. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 8.33 kali. Rata-rata perputaran modal kerja pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2018 sedangkan rata-rata perputaran modal kerja yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2016, 2017, dan 2019. Perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan yang diteliti efektif dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan bersih. Adapun perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan INDF, SKBM, dan SKLT.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata perputaran modal kerja yaitu sebesar 10.88 kali dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MYOR, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan ROTI, SKBM, dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk ([ROTI](#)) memiliki nilai perputaran modal kerja tertinggi yaitu sebesar 34,46 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran modal kerja terendah yaitu sebesar 1.47 kali.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata perputaran modal kerja yaitu sebesar 9.16 kali dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA, ROTI, SKBM, dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki nilai perputaran modal

kerja tertinggi yaitu sebesar 26.21 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran modal kerja terendah yaitu sebesar 1.33 kali.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata perputaran modal kerja yaitu sebesar 9.96 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan SKBM dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Sekar Bumi Tbk ([SKBM](#)) memiliki nilai perputaran modal kerja tertinggi yaitu sebesar 37.32 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran modal kerja terendah yaitu sebesar 0.92 kali.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata perputaran modal kerja yaitu sebesar 8.18 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan SKBM dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Sekar Bumi Tbk ([SKBM](#)) memiliki nilai perputaran modal kerja tertinggi yaitu sebesar 29.85 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran modal kerja terendah yaitu sebesar 0.85 kali.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata perputaran modal kerja yaitu sebesar 5.29 kali dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, ICBP, MYOR, ROTI, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA, INDF, SKBM, dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki nilai perputaran modal kerja tertinggi yaitu sebesar 16.43 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran modal kerja terendah yaitu sebesar 0.73 kali.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata perputaran modal kerja yaitu sebesar 8.81 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, MYOR, ROTI, SKBM, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan INDF dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDF](#)) memiliki nilai perputaran modal kerja tertinggi yaitu sebesar 35.48 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran modal kerja terendah yaitu sebesar 0.75 kali.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata perputaran modal kerja yaitu sebesar 5.99 kali dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, MYOR, ROTI, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan INDF, SKBM, dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki nilai perputaran modal kerja tertinggi yaitu sebesar 15.06 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran modal kerja terendah yaitu sebesar 0.73 kali.

3. Perputaran Persediaan

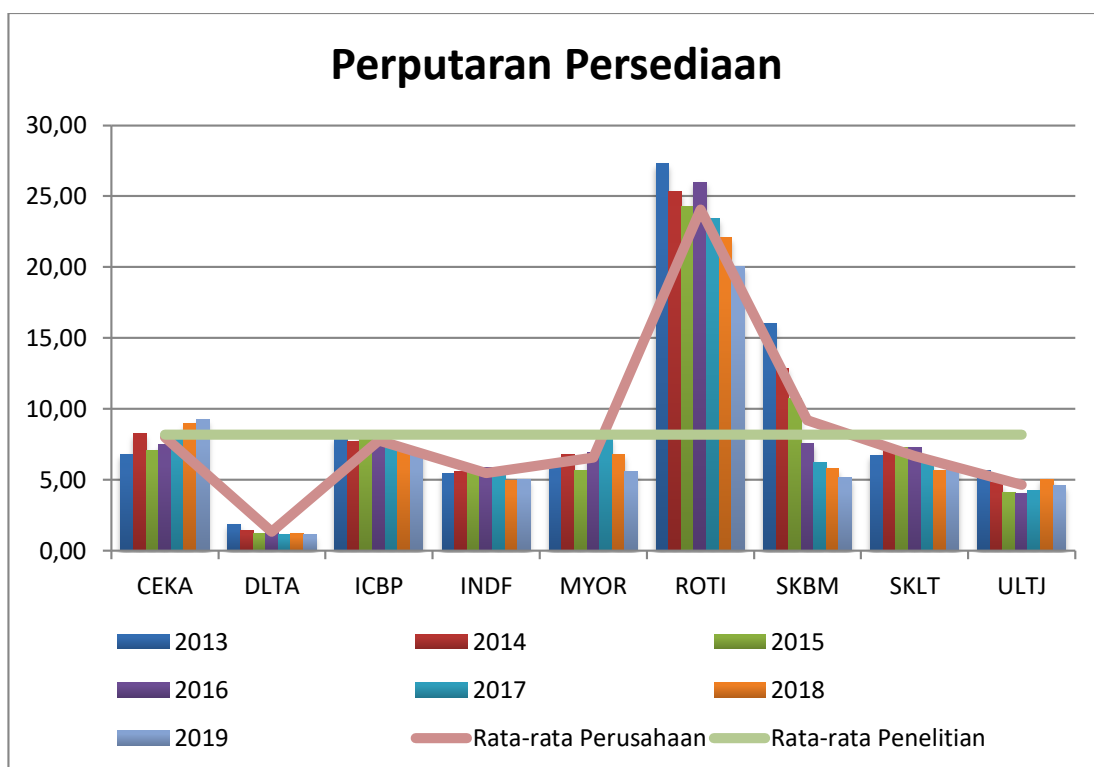
Berikut ini adalah data perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

Tabel 4.3 Perputaran Persediaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Perusahaan	Perputaran Persediaan (Dalam Kali)							Rata-rata Perusahaan
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
CEKA	6.82	8.27	7.08	7.50	8.18	8.97	9.26	8.01
DLTA	1.88	1.43	1.25	1.28	1.12	1.26	1.12	1.33
ICBP	7.98	7.72	8.24	8.35	7.71	7.20	7.11	7.76
INDF	5.44	5.60	5.82	5.88	5.54	4.99	5.06	5.48
MYOR	6.16	6.80	5.69	6.92	8.02	6.82	5.57	6.57
ROTI	27.30	25.32	24.28	26.00	23.43	22.09	20.00	24.06
SKBM	15.99	12.87	10.77	7.58	6.23	5.81	5.16	9.20
SKLT	6.75	7.33	7.31	7.26	6.42	5.64	6.04	6.68
ULTJ	5.63	4.77	4.14	4.07	4.22	5.05	4.59	4.64
Rata-rata Tahunan	9.33	8.90	8.29	8.32	7.87	7.54	7.10	8.19

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2019.



Gambar 4.3 Perputaran Persediaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa kondisi perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2014, 2015, 2017, 2018, dan 2019 mengalami penurunan. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 8.19 kali. Rata-rata perputaran persediaan pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013-2016 sedangkan rata-rata perputaran persediaan yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2017-2019. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan tinggi menunjukkan bahwa pengembalian yang didapat oleh perusahaan dari asetnya merupakan tanda seberapa cepat perusahaan menjual persediaannya. Adapun perusahaan yang memiliki perputaran persediaan diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ROTI dan SKBM.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata perputaran persediaan yaitu sebesar 9.33 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran persediaan dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MYOR, SKLT, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan ROTI dan SKBM memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk ([ROTI](#)) memiliki nilai perputaran persediaan tertinggi yaitu sebesar 27.30 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran persediaan terendah yaitu sebesar 1.88 kali.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata perputaran persediaan yaitu sebesar 8.90 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran persediaan dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MYOR, SKLT, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan ROTI dan SKBM memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk ([ROTI](#)) memiliki nilai perputaran persediaan tertinggi yaitu sebesar 25.32 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran persediaan terendah yaitu sebesar 1.43 kali.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata perputaran persediaan yaitu sebesar 8.29 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran persediaan dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MYOR, SKLT, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan ROTI dan SKBM memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk ([ROTI](#)) memiliki nilai perputaran persediaan tertinggi yaitu sebesar 24.28 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran persediaan terendah yaitu sebesar 1.25 kali.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata perputaran persediaan yaitu sebesar 8.32 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran persediaan dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, DLTA, INDF, MYOR, SKBM, SKLT, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan ICBP dan ROTI memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk ([ROTI](#)) memiliki nilai perputaran persediaan tertinggi yaitu sebesar 26.00 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran persediaan terendah yaitu sebesar 1.28 kali.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata perputaran persediaan yaitu sebesar 7.87 kali dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki perputaran persediaan dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, SKBM, SKLT, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA, MYOR, dan ROTI memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (**ROTI**) memiliki nilai perputaran persediaan tertinggi yaitu sebesar 23.43 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran persediaan terendah yaitu sebesar 1.12 kali.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata perputaran persediaan yaitu sebesar 7.54 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran persediaan dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, SKBM, SKLT, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA dan ROTI memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (**ROTI**) memiliki nilai perputaran persediaan tertinggi yaitu sebesar 22.09 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran persediaan terendah yaitu sebesar 1.26 kali.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata perputaran persediaan yaitu sebesar 7.10 kali dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki perputaran persediaan dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, INDF, MYOR, SKBM, SKLT, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA, ICBP, dan ROTI memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (**ROTI**) memiliki nilai perputaran persediaan tertinggi yaitu sebesar 20.00 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran persediaan terendah yaitu sebesar 1.12 kali.

4. Perputaran Kas

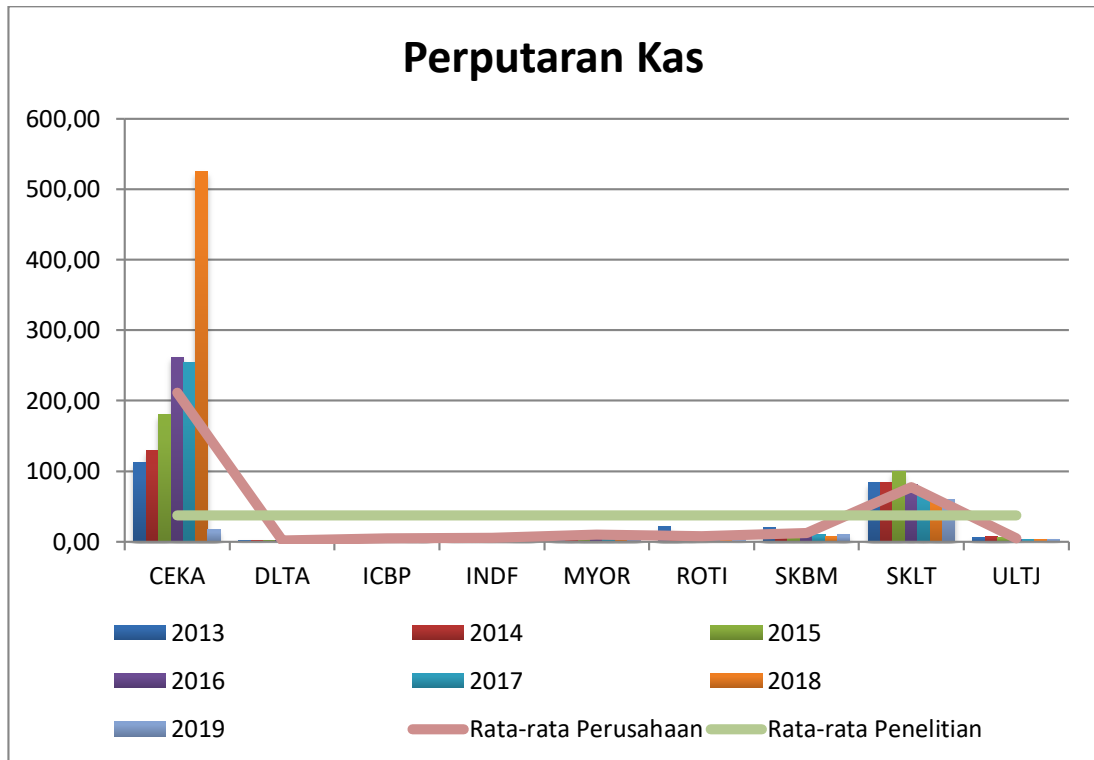
Berikut ini adalah data perputaran kas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

Tabel 4.4 Perputaran Kas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Perusahaan	Perputaran Kas (Dalam Kali)							Rata-rata Perusahaan
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
CEKA	112.12	129.15	180.92	261.31	254.24	525.04	16.99	211.40
DLTA	2.39	2.07	1.54	1.34	1.03	0.99	0.92	1.47
ICBP	4.56	4.67	4.23	4.30	4.15	5.68	6.46	4.86
INDF	4.27	4.57	4.70	5.05	5.19	6.52	6.79	5.30
MYOR	7.51	11.01	12.37	11.38	11.12	10.24	9.14	10.40
ROTI	21.66	14.26	6.42	4.48	1.99	1.73	2.69	7.60
SKBM	20.11	13.65	11.71	14.85	9.87	7.14	9.58	12.42
SKLT	83.59	83.53	99.60	81.51	70.55	62.33	59.93	77.29
ULTJ	6.03	7.12	6.57	3.95	2.68	3.07	3.58	4.71
Rata-rata Tahun	29.14	30.00	36.45	43.13	40.09	69.19	12.90	37.27

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi perputaran kas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.



Gambar 4.4 Perputaran Kas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4 dapat dilihat bahwa kondisi perputaran kas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2019 mengalami fluktuatif. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 37.27 kali. Rata-rata perputaran kas pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2016-2018 sedangkan rata-rata perputaran kas yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2019. Perusahaan yang memiliki kondisi perputaran kas berputar cepat menunjukkan bahwa pengembalian kas masuk pada perusahaan, sebaliknya kalau perputaran kas semakin kecil menunjukkan bahwa kas perusahaan tidak berputar dengan baik, alias kas perusahaan semakin sulit kembali ke perusahaan sehingga hal ini dapat berpotensi mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Adapun perusahaan yang memiliki perputaran kas diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CEKA dan SKLT.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata perputaran kas yaitu sebesar 29.14 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran kas dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai perputaran kas tertinggi yaitu

sebesar 112.12 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran kas terendah yaitu sebesar 2.39 kali.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata perputaran kas yaitu sebesar 30.00 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran kas dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai perputaran kas tertinggi yaitu sebesar 129.15 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran kas terendah yaitu sebesar 2.07 kali.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata perputaran kas yaitu sebesar 36.45 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran kas dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai perputaran kas tertinggi yaitu sebesar 180.92 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran kas terendah yaitu sebesar 1.54 kali.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata perputaran kas yaitu sebesar 43.13 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran kas dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai perputaran kas tertinggi yaitu sebesar 261.31 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran kas terendah yaitu sebesar 1.34 kali.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata perputaran kas yaitu sebesar 40.09 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran kas dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai perputaran kas tertinggi yaitu sebesar 254.24 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran kas terendah yaitu sebesar 1.03 kali.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata perputaran kas yaitu sebesar 69.19 kali dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki perputaran kas dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, SKLT, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai perputaran kas tertinggi yaitu sebesar 525.04 kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran kas terendah yaitu sebesar 0.99 kali.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata perputaran kas yaitu sebesar 12.90 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki perputaran kas dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan CEKA dan SKLT memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki nilai perputaran kas tertinggi yaitu sebesar 59.93

kali, sedangkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki perputaran kas terendah yaitu sebesar 0.92 kali.

5. *Current Ratio*

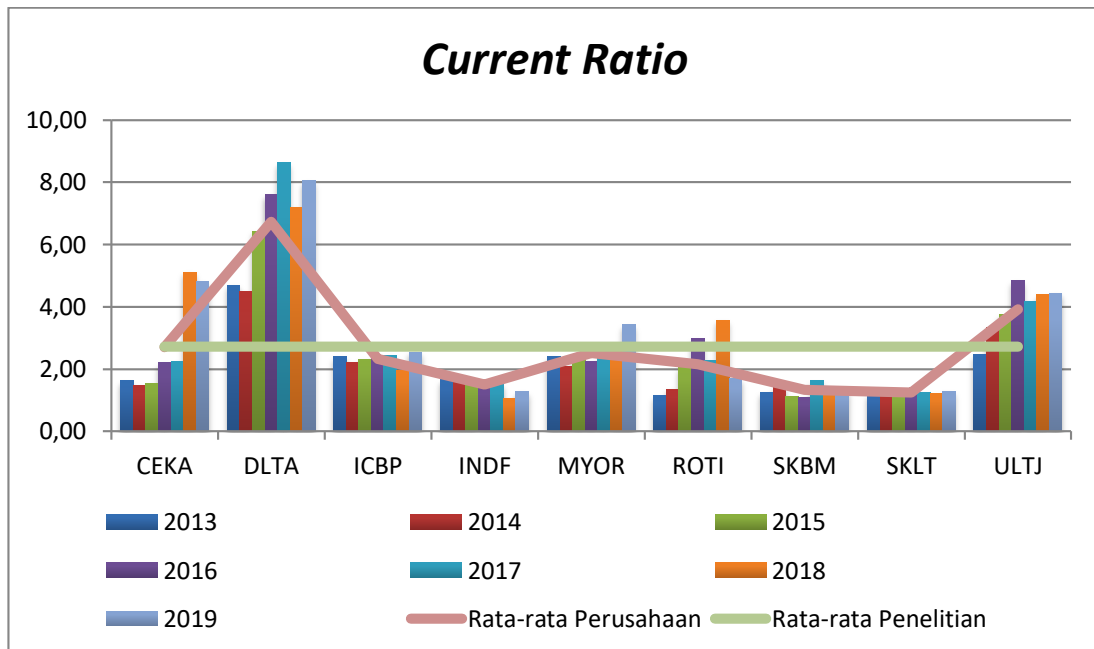
Berikut ini adalah data *current ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

Tabel 4.5 *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (Dalam Kali)							Rata-rata Perusahaan
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
CEKA	1.63	1.47	1.53	2.19	2.22	5.11	4.80	2.71
DLTA	4.71	4.47	6.42	7.60	8.64	7.20	8.05	6.73
ICBP	2.41	2.19	2.33	2.41	2.43	1.95	2.54	2.32
INDF	1.67	1.81	1.71	1.51	1.52	1.07	1.27	1.51
MYOR	2.40	2.09	2.37	2.25	2.39	2.65	3.43	2.51
ROTI	1.14	1.37	2.05	2.96	2.26	3.57	1.69	2.15
SKBM	1.25	1.48	1.12	1.11	1.64	1.38	1.33	1.33
SKLT	1.23	1.18	1.19	1.32	1.26	1.22	1.29	1.24
ULTJ	2.47	3.34	3.75	4.84	4.19	4.40	4.44	3.92
Rata-rata Tahun	2.10	2.16	2.50	2.91	2.95	3.17	3.20	2.71

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi *current ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.



Gambar 4.5 *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa kondisi *current ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2019 mengalami kenaikan. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 2.71 kali. Rata-rata kondisi *current ratio* pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2016-2019, sedangkan rata-rata kondisi *current ratio* yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013-2015. Perusahaan yang memiliki kondisi *current ratio* terlalu tinggi maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar secara efisien, sehingga menunjukkan kemungkinan adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja. Adapun perusahaan yang memiliki kondisi *current ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA dan ULTJ.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata kondisi *current ratio* yaitu sebesar 2.10 kali dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki kondisi *current ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, INDF, ROTI, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan DLTA, ICBP, MYOR, dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu sebesar 4.71 kali, sedangkan perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki kondisi *current ratio* terendah yaitu sebesar 1.14 kali.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata kondisi *current ratio* yaitu sebesar 2.16 kali dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki kondisi *current ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan DLTA, ICBP, dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai *current ratio*

tertinggi yaitu sebesar 4,47 kali, sedangkan perusahaan PT Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki kondisi *current ratio* terendah yaitu sebesar 1.18 kali.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata kondisi *current ratio* yaitu sebesar 2.50 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki kondisi *current ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan DLTA dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu sebesar 6.42 kali, sedangkan perusahaan PT Sekar Bumi Tbk ([SKBM](#)) memiliki kondisi *current ratio* terendah yaitu sebesar 1.12 kali.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata kondisi *current ratio* yaitu sebesar 2.91 kali dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki kondisi *current ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, ICBP, INDF, MYOR, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan DLTA, ROTI, dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu sebesar 7.60 kali, sedangkan perusahaan PT Sekar Bumi Tbk ([SKBM](#)) memiliki kondisi *current ratio* terendah yaitu sebesar 1.11 kali.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata kondisi *current ratio* yaitu sebesar 2.95 kali dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki kondisi *current ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan DLTA dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu sebesar 8.64 kali, sedangkan perusahaan PT Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki kondisi *current ratio* terendah yaitu sebesar 1.26 kali.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata kondisi *current ratio* yaitu sebesar 3.17 kali dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki kondisi *current ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan ICBP, INDF, MYOR, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan CEKA, DLTA, ROTI, dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu sebesar 7.20 kali, sedangkan perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDF](#)) memiliki kondisi *current ratio* terendah yaitu sebesar 1.07 kali.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata kondisi *current ratio* yaitu sebesar 3.20 kali dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki kondisi *current ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu perusahaan ICBP, INDF, ROTI, SKBM, dan SKLT. Sedangkan perusahaan CEKA, DLTA, MYOR, dan ULTJ memiliki nilai diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu sebesar 8.05 kali, sedangkan perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDF](#)) memiliki kondisi *current ratio* terendah yaitu sebesar 1.27 kali.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji model data panel dilakukan untuk memilih antara model *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan

dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji chow, uji hausman dan uji langrange multiplier.

1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Ketentuan dalam pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan > 0.05 maka menggunakan *common effect*
- b. Jika nilai signifikan < 0.05 maka menggunakan *fixed effect*

Tabel 4.6 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.072576	(8,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	56.494986	8	0.0000

Sumber : Eviews 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *cross section* $F < 0.05$ yaitu sebesar 0.0000. Sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat untuk digunakan. Ketentuan dalam pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan > 0.05 maka menggunakan model *Random Effect*
- b. Jika nilai signifikan < 0.05 maka menggunakan model *Fixed Effect*

Tabel 4.7 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	58.761261	4	0.0000

Sumber : Eviews 9, (data diolah tahun 2020)

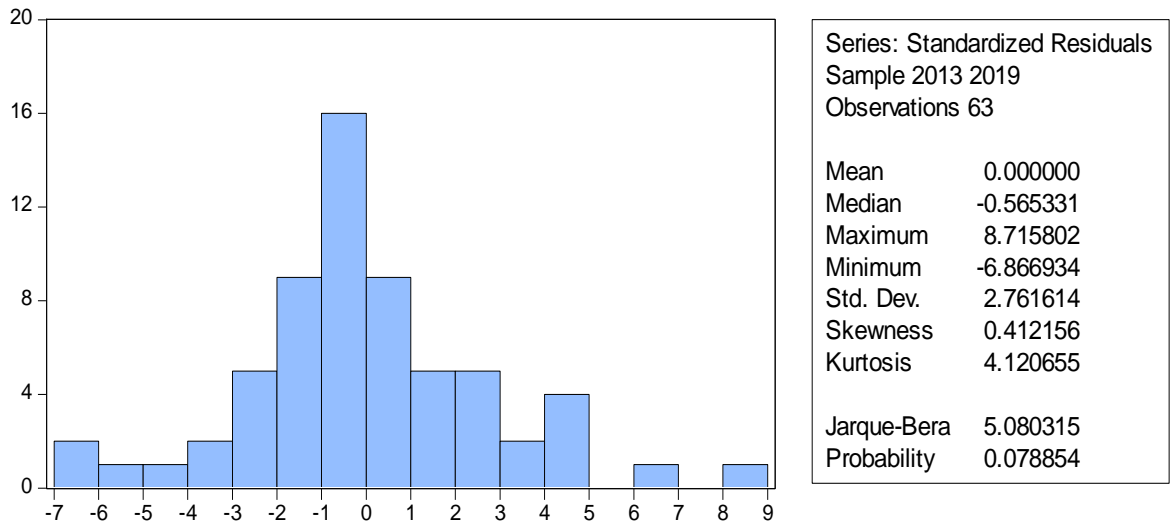
Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa nilai *cross section random* < 0.05 yaitu sebesar 0.0000. sehingga untuk uji hausman dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih *Fixed Effect*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji model data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan yaitu *fixed effect model*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi variabel independen dan dependen terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan untuk menghindari bias data. Distribusi dikatakan normal jika nilai probabilitasnya > 0.05 . Berikut output dari pengujian normalitas data :



Gambar 4.6
Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.7 dapat dilihat bahwa nilai JB (*jarque-bera*) sebesar 5.080315 dengan probabilitas sebesar 0.078854. Dapat kita lihat nilai probabilitas > 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui suatu keadaan dimana terdapat hubungan antara error suatu periode dengan error periode lainnya.

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

R-squared	0.821858	Mean dependent var	10.03286
Adjusted R-squared	0.779104	S.D. dependent var	6.543048
S.E. of regression	3.075203	Akaike info criterion	5.266206
Sum squared resid	472.8437	Schwarz criterion	5.708440
Log likelihood	-152.8855	Hannan-Quinn criter.	5.440138
F-statistic	19.22295	Durbin-Watson stat	1.840107
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 9, (data diolah tahun 2020)

Dengan menggunakan $k= 4$ dan $n= 63$ dari tabel dw diketahui bahwa $dL= 1.4607$ dan $dU= 1.7296$ diketahui bahwa Durbin Watson 1.840107 , berada diantara $dU= 1.7296$ dan $4-dU= 2.2704$. ($1.7296 < 1.840107 < 2.2704$). Dengan demikian data penelitian ini tidak terjadi korelasi.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika nilai probabilitas seluruh *variable* >0.05 disebut dengan heterokedastisitas .

Tabel 4.9 Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/05/20 Time: 22:22				
Sample: 2013 2019				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 63				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Perputaran Modal Kerja	-0.045698	0.031208	-1.464311	0.1485
Perputaran Persediaan	-0.007933	0.040078	-0.197948	0.8438
Perputaran Kas	0.002758	0.002824	0.976960	0.3326
Current Ratio	0.049371	0.159108	0.310300	0.7574
C	2.242633	0.776612	2.887714	0.0054

Sumber : Eviews 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.9, dapat dilihat nilai probabilitas dan variabel perputaran modal kerja, perputaran persediaan, perputaran kas, dan *current ratio* memiliki nilai probabilitas diatas > 0.05 yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Dengan ketentuan, jika nilai kolerasi antar semua variabel bebas yang diuji < 0.85 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.10 Uji Multikolinearitas

	Perputaran Modal Kerja	Perputaran Persediaan	Perputaran Kas	Current Ratio
Perputaran Modal Kerja	1.000000	0.245232	0.111726	-0.545597
Perputaran Persediaan	0.245232	1.000000	-0.005834	-0.360806
Perputaran Kas	0.111726	-0.005834	1.000000	-0.047674
Current Ratio	-0.545597	-0.360806	-0.047674	1.000000

Sumber : Eviews 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa dalam tabel tersebut tidak terdapat nilai korelasi yang lebih besar dari 0.85 yang artinya tidak terjadi multikolinieritas pada data penelitian.

4.2.3 Analisis Regresi Data Panel

Untuk melihat pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan *Current Ratio* terhadap *Return On Assets (ROA)* dalam penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu regresi data panel dengan model *fixed effect*. Berikut ini merupakan *output* dari *Fixed Effect Model* :

Tabel 4.11 Uji Regresi dengan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: ROA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/05/20 Time: 22:18				
Sample: 2013 2019				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 63				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Perputaran Modal Kerja	-0.040982	0.066224	-0.618838	0.5388
Perputaran Persediaan	1.089750	0.263136	4.141398	0.0001
Perputaran Kas	-0.002668	0.007898	-0.337822	0.7369
Current Ratio	-0.337660	0.517023	-0.653086	0.5167
C	2.462378	2.488670	0.989435	0.3272

Sumber : Eviews 9, (data diolah tahun 2020)

Dari tabel 4.11 dapat diketahui persamaan regresi data panel menurut Basuki dan Prawoto (2016) adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan :

Y = Variabel rasio profitabilitas (ROA)

α = Konstanta

$\beta_{(1,2,3,4)}$ = Koefisien Regresi masing-masing variabel Independen

X_{1it} = Variabel Perputaran Modal Kerja

X_{2it} = Variabel Perputaran Persediaan

X_{3it} = Variabel Perputaran Kas

X_{4it} = Variabel *Current Ratio*

e = *Error*

i = Perusahaan

t = Waktu

$$ROA = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

$$ROA = 2,462378 - 0,040982(\text{Perputaran Modal Kerja}) + 1,089750(\text{Perputaran Persediaan}) - 0,002668(\text{Perputaran Kas}) - 0,337660(\text{Current Ratio}) + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 2.462378 artinya jika Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan *Current Ratio* bernilai 0, maka ROA nilainya sebesar 2.462378.
2. Nilai koefisien regresi Perputaran Modal Kerja bernilai negatif yaitu -0.040982 yang artinya setiap peningkatan Perputaran Modal Kerja sebesar satu satuan, maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0.040982 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi Perputaran Persediaan bernilai positif yaitu 1.089750 yang artinya setiap peningkatan Perputaran Persediaan sebesar satu satuan, maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 1.089750 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Nilai koefisien regresi Perputaran Kas bernilai negatif yaitu -0.002668 yang artinya setiap peningkatan Perputaran Kas sebesar satu satuan, maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0.002668 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
5. Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (CR) bernilai negatif yaitu -0.337660 yang artinya setiap peningkatan *Current Ratio* (CR) sebesar satu satuan, maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0.337660 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independent secara parsial atau secara simultan terhadap variabel dependent. Uji Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji signifikan secara Simultan (Uji F), Parsial (Uji t) dan uji koefisien determinasi (R^2).

4.2.4.1 Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan *Current Ratio* simultan terhadap variabel dependen *Return On Assets* (ROA) dengan tingkat signifikan 0.05. Berikut ini pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan berdasarkan hasil output Eviews 9.

Tabel 4.12 Uji F

R-squared	0.821858	Mean dependent var	10.03286
Adjusted R-squared	0.779104	S.D. dependent var	6.543048
S.E. of regression	3.075203	Akaike info criterion	5.266206
Sum squared resid	472.8437	Schwarz criterion	5.708440
Log likelihood	-152.8855	Hannan-Quinn criter.	5.440138
F-statistic	19.22295	Durbin-Watson stat	1.840107
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.12, diperoleh hasil uji F-statistik sebesar 19.22295 dengan probabilitas sebesar 0.000000 maka probabilitas < 0.05 . Dapat diartikan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh antara variabel Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, *Current Ratio* terhadap profitabilitas (ROA).

4.2.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan *Current Ratio* secara parsial terhadap variabel dependen *Return On Assets* (ROA) dengan tingkat signifikan sebesar 0.05

Tabel 4.13 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Perputaran Modal Kerja	-0.040982	0.066224	-0.618838	0.5388
Perputaran Persediaan	1.089750	0.263136	4.141398	0.0001
Perputaran Kas	-0.002668	0.007898	-0.337822	0.7369
Current Ratio	-0.337660	0.517023	-0.653086	0.5167
C	2.462378	2.488670	0.989435	0.3272

Sumber : Eviews 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa :

1. Berdasarkan tabel diperoleh hasil estimasi variabel Perputaran Modal Kerja dengan t-statistic = -0.618838, nilai koefisien regresi negatif dan probabilitas sebesar 0.5388. Hal tersebut menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh dan negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Jadi dapat disimpulkan H_1 ditolak.
2. Berdasarkan tabel diperoleh hasil estimasi variabel Perputaran Persediaan yaitu nilai t-statistic = 4.141398, nilai koefisien regresi positif dan probabilitas sebesar 0.0001 maka probabilitas uji t < 0.05 . Hal tersebut menunjukkan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh dan positif terhadap *Return On Assets* (ROA) pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Jadi dapat disimpulkan H_2 diterima.
3. Berdasarkan tabel diperoleh hasil estimasi variabel Perputaran Kas yaitu nilai t-statistic = -0.337822, nilai koefisien regresi negatif dan probabilitas sebesar 0.7369. Hal tersebut menunjukkan bahwa Perputaran Kas tidak berpengaruh dan negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan pada sub makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Jadi dapat disimpulkan H_3 ditolak.

4. Berdasarkan tabel diperoleh hasil estimasi variabel *Current Ratio* yaitu nilai t-statistic = -0.653086, nilai koefisien regresi negatif dan probabilitas sebesar 0.5167. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh dan negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan pada sub makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Jadi dapat disimpulkan H_4 ditolak.

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen :

Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.821858	Mean dependent var	10.03286
Adjusted R-squared	0.779104	S.D. dependent var	6.543048
S.E. of regression	3.075203	Akaike info criterion	5.266206
Sum squared resid	472.8437	Schwarz criterion	5.708440
Log likelihood	-152.8855	Hannan-Quinn criter.	5.440138
F-statistic	19.22295	Durbin-Watson stat	1.840107
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.14, dapat dilihat hasil dari koefisien determinasi sebesar 0.821858 atau 82.1858% yang dapat dijelaskan oleh variabel Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan *Current Ratio* sedangkan sisanya sebesar 0.178142 atau 17.8142% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kemudian nilai dari *Adjusted R-squared* sebesar 0.779104 ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan *Current Ratio* terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 77.91%. Nilai *Adjusted R-squared* ini digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, dimana penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan perumusan masalah yang dipaparkan pada bab 1, maka dalam pembahasan ini akan menjawab pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Bambang Riyanto, 2013).

Berdasarkan hasil pengujian data perputaran modal kerja dan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2013-2019 menunjukkan adanya pergerakan yang tidak searah dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0.040982 . Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan antara teori dengan pergerakan perputaran modal kerja menunjukkan adanya perbedaan. Hasil dari pengujian secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Dilihat dari sisi manajemen keuangan hasil penelitian ini perputaran modal kerja pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dalam pengelolaan modal kerjanya kurang efisien karena perputaran modal kerja yang berubah menjadi kas kurang cepat berputar melalui penjualan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) ditolak.

Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Resky Amelia Syafitri dan Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016) perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *Return on Assets* (ROA). Namun penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu Wenny Anggeresia Ginting (2018) dan Marlina Widiyati dan Samadi W. Bakar (2014) bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan perumusan masalah yang dipaparkan pada bab 1, maka dalam pembahasan ini akan menjawab pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti dalam satu periode, semakin kecil perputaran persediaan semakin jelek, dan sebaliknya. Artinya apabila perputaran persediaan meningkat maka tingkat profitabilitas perusahaan akan meningkat (Kasmir, 2015)

Berdasarkan hasil pengujian data perputaran persediaan dan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2013-2019 menunjukkan pergerakan yang searah dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 1.089750 . Dilihat dalam manajemen keuangan bahwa perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pengelolaannya dalam menjual barang dengan cepat dan efisien serta permintaan akan produk selalu ada dapat mendukung keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang hasilnya memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) dan antara teori dengan pergerakan perputaran persediaan menunjukkan adanya persamaan. Hasil dari pengujian secara parsial perputaran persediaan berpengaruh dan positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu Nina Sufiana (2013), Erik Pebrin Naibaho (2014), dan Muhamad Tejo Suminar (2014), bahwa ada

hubungan yang positif antara rasio perputaran persediaan terhadap rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA).

3. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan perumusan masalah yang dipaparkan pada bab 1, maka dalam pembahasan ini akan menjawab pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas. Menurut Kasmir (2016) semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengujian data perputaran kas dan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2013-2019 menunjukkan adanya pergerakan yang tidak searah dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0.002668. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang mengungkapkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan antara teori dengan pergerakan perputaran kas menunjukkan adanya perbedaan. Dilihat dari manajemen keuangan bahwa perputaran kas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dalam pengelolaannya kurang efisien karena terlalu besar jumlah kas yang digunakan dalam operasi perusahaan, sehingga penggunaan kas tidak produktif. Hasil penelitian secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) ditolak.

Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Dyah, Supri dan Juli (2017) bahwa Perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu menurut Nina Sufiana (2013), Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo (2014), dan Wenny Anggeresia Ginting (2018), bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

4. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan perumusan masalah yang dipaparkan pada bab 1, maka dalam pembahasan ini akan menjawab pengaruh *Current Ratio* terhadap profitabilitas. Menurut Hantono (2017), *Current ratio* yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat likuiditas. Tingginya tingkat likuiditas mengindikasikan bahwa perusahaan kelebihan aktiva lancar. Perusahaan yang kelebihan aktiva lancar akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian data *Current Ratio* dan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2013-2019 menunjukkan adanya pergerakan yang searah dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0.337660. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang mengungkapkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan antara teori dengan pergerakan *Current Ratio* menunjukkan adanya perbedaan. Dilihat dari sisi manajemen keuangan, *current ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dalam pengelolaannya kurang efisien karena terdapat modal yang menganggur atau tidak digunakan dengan baik.

Hasil penelitian secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Marlina Widiyanti dan Samadi W. Bakar (2014) *current ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun hasil penelitian ini didukung oleh Herawati (2019), Supardi (2018), dan Ginting (2018) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

5. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan *Current Ratio* Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dapat memaksimalkan perolehan labanya. Dalam perusahaan modal kerja sangatlah penting, manjer keuangan harus bisa merencanakan dan mengelola modal kerja dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa nilai hasil F-statistic sebesar 19.22295 dengan nilai probabilitas di bawah 0.05 yaitu 0.000000. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian yang artinya Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan *Current Ratio* secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dengan menggunakan *return on asset*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2019”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji t estimasi variabel Perputaran Modal Kerja dengan t -statistic = -0.618838, nilai koefisien regresi negatif dan probabilitas sebesar 0.5388. Hal tersebut menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh dan negatif terhadap *Return On Assets*(ROA) pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Jadi dapat disimpulkan H_1 ditolak.
2. Berdasarkan hasil uji t estimasi variabel Perputaran Persediaan yaitu nilai t -statistic = 4.141398, nilai koefisien regresi positif dan probabilitas sebesar 0.0001 maka probabilitas uji $t < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh dan positif terhadap *Return On Assets* (ROA) pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Jadi dapat disimpulkan H_2 diterima.
3. Berdasarkan hasil uji t estimasi variabel Perputaran Kas yaitu nilai t -statistic = -0.337822, nilai koefisien regresi negatif dan probabilitas sebesar 0.7369. Hal tersebut menunjukkan bahwa Perputaran Kas tidak berpengaruh dan negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan pada sub makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Jadi dapat disimpulkan H_3 ditolak.
4. Berdasarkan hasil uji t estimasi variabel *Current Ratio* yaitu nilai t -statistic = -0.653086, nilai koefisien regresi negatif dan probabilitas sebesar 0.5167. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh dan negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan pada sub makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Jadi dapat disimpulkan H_4 ditolak.
5. Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa nilai hasil F-statistic sebesar 19.22295 dengan nilai probabilitas di bawah 0.05 yaitu 0.000000. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian yang artinya Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan *Current Ratio* secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2019” maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu :

1. Bagi pemilik perusahaan khususnya pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, sebaiknya memperhatikan kondisi pengelolaan modal kerja seperti perputaran modal kerja, perputaran persediaan, perputaran kas, dan *current ratio* secara efektif dan efisien agar laba yang di dapat besar dan menguntungkan bagi perusahaan. Dan akan mendapatkan kepercayaan dari para investor karena perusahaan mampu mengolala modal kerja secara baik.
2. Bagi para investor maupun calon investor yang akan berinvestasi, sebaiknya memperhatikan kondisi modal kerja pada perusahaan dan mempertimbangkan perputaran persediaan sebagai faktor utama sebelum melakukan investasi, karena rasio tesebut dalam penelitian ini terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel komponen modal kerja yang lain. Selain itu, dapat menambahkan jumlah periode dan sampel penelitian agar memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banerjee, Bhabatosh. (2015). *Fundamental of Financial Management. Second Edition*. Delhi: PHI Learning Privated Limited
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, Nano. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bhalla V.K. 2014. *Financial Management*. New Delhi : S. Chand Publishing.
- Brealey, A Richar., Myers, C Stewart., and Allen, Franklin. (2014). *Fundamental of Corporate Finance*. MC. Graw-Hill. New York.
- Brigham, Eugene F and Houston, Joel F. (2014). *Fundamentals of Financial Management, 14th Edition*. Mason: South-Western Cengage Learning
- _____, _____, and _____, Joel F. (2015). *Fundamentals of Financial Management*. Boston USA: Cengage Learning.
- Fahmi, Irham. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- _____. (2018) *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Ginting, Wenny Anggeresia (2018). Analisis Pengaruh Current Ratio, WCTO, dan TATO Terhadap ROA. Vol. 15, No. 2, Juli 2018. ISSN : 163-172.
- Gitman, Lawrence J. Joehnk, Michael D. and Billingsley, Randy. (2013). *Personal Financial Planing*. USA : Cengage Learning.
- Hanafi, Mamduh M dan Halim, Abdul. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hantono. (2017). *Konsep Analisa Lporan Keuanan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta : Deepublish.
- Harjito, Agus dan Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Edisis kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service Hery. 2016. *Financial Ratio For Business*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Horne, Van dan Wachowicz. (2013). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Indonesia. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

- Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun (2019). Tersedia di: <https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiun> [Diakses pada 16 Desember 2019]
- Kamaludin, dan Indriani, Rini. (2013). *Manajemen keuangan*. Edisi Revisi. CV. Bandar Maju. Bandung
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media.
- Laporan Keuangan Tahunan Sub Sektor Makanan dan Minuman. Tersedia di: www.idx.co.id [Diakses pada 2 Desember 2019]
- Laporan Keuangan Tahunan Sub Sektor Makanan dan Minuman. Tersedia di: www.idnfinancials.com [Diakses pada 2 Desember 2019]
- Lestari, Arum Puji Tri. (2017). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Mellen, Chris M. and Evans, Frank C. (2018). *Valuation For M&A Building and Measuring Private Company Value*. New Jersey : Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Munawir, S. (2014). *Analisa laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- _____. (2015). *Analisa laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, Werner Ria. (2013). *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham*.
- Naibaho, Erik Pebrin, and Sri Rahayu. (2014). Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2012). *E-Proceedings of Management* 1.3
- Rahayu, Eka Ayu dan Susilowibowo Joni. (2014). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. Vol. 2, No. 4, Hal. 1444-1455.
- Resky, Amelia, Seto Sulaksono dan Adi Wibowo. (2016). Pengaruh Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol. 4, No. 1, July 2016, Hal. 34-40, p-ISSN : 2337-7887.

- Riyanto, Bambang. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Empat, Yogyakarta, Bpfe.
- Rohiman, Dede. (2017). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan*. Mei 2017.
- Samuda, Sri Juli Asdiyanti. (2019). Peluang Mendorong Pertumbuhan Ekonomi, *detikNews*, Tersedia di: https://news.detik.com/kolom/d-4648191/peluang-mendorong-pertumbuhan-ekonomi?_ga=2.195388905.476244259.1613051454-1890010545.1613051454 [Diakses pada 16 Desember 2019]
- Sarwono Jonathan. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Simkins, Betty and Simkins, Russell. (2013). *Energy Finance and Economics : Analysis and Valuation, Risk Management, and the Future of Energy*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Springate-Baginski, Oliver, and Eva Wollenberg. (2010). *forest governance and rural livelihoods: the emerging agenda*.
- Sub Sektor Makanan dan Minuman (51)-Industri Manufaktur (2012). Tersedia di: <https://www.sahamok.net/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-makanan-minuman/> [Diakses pada 2 Desember 2019]
- Sudana, I Made. (2015). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sufiana, Nina, and Ketut Purnawati, Ni. (2013). Pengaruh Perputaran Kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 2.4
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syamsuddin, Lukman. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tejo, Mohamad. (2014). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran*. Vol. 1, No. 1.

- Tumbuh Positif, Industri Masih Kontributor Terbesar Ekonomi Hingga 19 Persen, (2019). Tersedia di: <https://kemenperin.go.id/artikel/20908/Tumbuh-Positif,-Industri-Masih-Kontributor-Terbesar-Ekonomi-Hingga-19-Persen> [Diakses pada 16 Desember 2019]
- Utami, Made Sri, dan S, Made Rusmala Dewi. (2016). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Wahyuni, Sri, Sri Andriani, dan Sudrajat Martadinata. (2018). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 1.2.
- Widiyanti, Marlina dan Bakar, Samadi. (2014). Pengaruh Working capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turn over dan Current Ratio terhadap Profitabilitas. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol 12, No. 2. Hal. 111-126
- Winarno, Wing Wahyu. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 25. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yoyakarta : Deepublish.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Firdaus
Alamat : Ciheuleut RT 05/09 No. 30
Kel. Baranangsiang
Kec. Bogor Timur
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 09 September 1997
Umur : 23 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SD Negeri Otista Bogor
• SMP : SMP Negeri 3 Bogor
• SMK : SMK Negeri 1 Bogor
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 12 Januari 2021
Peneliti,

Annisa Firdaus

LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
2.	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
3.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
4.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
5.	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
6.	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
7.	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
8.	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
9.	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ

Lampiran 2 : Data *Return On Assets*

(Dalam satuan persen)

Nomor	Perusahaan	Tahun							Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	6,08	3,19	7,17	17,51	7,71	7,93	15,47	9,29
2	DLTA	31,20	29,04	18,50	21,25	20,61	22,82	21,89	23,62
3	ICBP	10,51	10,16	11,01	12,56	11,17	15,15	14,82	12,20
4	INDF	4,38	6,08	4,04	6,07	5,73	6,58	6,85	5,67
5	MYOR	10,44	3,98	11,17	10,41	10,93	10,01	10,71	9,66
6	ROTI	8,67	8,80	10,00	9,58	2,73	3,10	4,74	6,80
7	SKBM	11,71	13,72	5,25	2,25	1,59	0,90	0,05	5,07
8	SKLT	3,79	4,97	5,32	3,63	3,61	4,28	5,68	4,47
9	ULTJ	11,56	9,71	14,78	16,74	13,55	12,64	15,59	13,51
Rata-rata ROA		10,93	9,96	9,69	11,11	8,63	9,27	10,64	10,03

Sumber data : (www.idx.co.id)

Lampiran 3 : Perhitungan *Return On Assets*

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nomor	Perusahaan	Tahun	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA (%)
1	CEKA	2013	65.068.958.558	1.069.627.299.747	6,08
		2014	41.001.414.954	1.284.150.037.341	3,19
		2015	106.549.446.980	1.485.826.210.015	7,17
		2016	249.697.013.626	1.425.964.152.418	17,51
		2017	107.420.886.839	1.392.636.444.501	7,71
		2018	92.649.656.775	1.168.956.042.706	7,93
		2019	215.459.200.242	1.393.079.542.074	15,47
2	DLTA	2013	270.498.062.000	867.040.802.000	31,20
		2014	288.073.432.000	991.947.134.000	29,04
		2015	192.045.199.000	1.038.321.916.000	18,50
		2016	254.509.268.000	1.197.796.650.000	21,25
		2017	276.390.014.000	1.340.842.765.000	20,61
		2018	347.689.774.000	1.523.517.170.000	22,82
		2019	312.114.544.000	1.425.983.722.000	21,89
3	ICBP	2013	2.235.040.000.000	21.267.470.000.000	10,51
		2014	2.531.681.000.000	24.910.211.000.000	10,16
		2015	2.923.148.000.000	26.560.624.000.000	11,01
		2016	3.631.301.000.000	28.901.948.000.000	12,56
		2017	3.531.220.000.000	31.619.514.000.000	11,17
		2018	5.206.867.000.000	34.367.153.000.000	15,15
		2019	5.736.489.000.000	38.709.314.000.000	14,82
4	INDF	2013	3.416.635.000.000	78.092.789.000.000	4,38
		2014	5.229.489.000.000	86.077.251.000.000	6,08
		2015	3.709.501.000.000	91.831.526.000.000	4,04
		2016	4.984.305.000.000	82.174.515.000.000	6,07
		2017	5.039.068.000.000	87.939.488.000.000	5,73
		2018	6.350.788.000.000	96.537.796.000.000	6,58
		2019	6.588.662.000.000	96.198.559.000.000	6,85
5	MYOR	2013	1.013.558.238.779	9.710.223.454.000	10,44
		2014	409.824.768.594	10.291.108.029.334	3,98
		2015	1.266.519.320.600	11.342.715.686.221	11,17
		2016	1.345.716.806.578	12.922.421.859.142	10,41
		2017	1.630.953.830.893	14.915.849.800.251	10,93
		2018	1.760.434.280.304	17.591.706.426.634	10,01
		2019	2.039.404.206.764	19.037.918.806.473	10,71

Nomor	Perusahaan	Tahun	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA (%)
6	ROTI	2013	158.015.270.921	1.822.689.047.108	8,67
		2014	188.577.521.074	2.142.894.276.216	8,80
		2015	270.538.700.440	2.706.323.637.034	10,00
		2016	279.777.368.831	2.919.640.858.718	9,58
		2017	124.467.558.054	4.559.573.709.411	2,73
		2018	136.301.090.897	4.393.810.380.883	3,10
		2019	221.853.474.024	4.682.083.844.951	4,74
7	SKBM	2013	58.266.986.267	497.652.557.672	11,71
		2014	89.115.994.107	649.534.031.113	13,72
		2015	40.150.568.620	764.484.248.710	5,25
		2016	22.545.456.050	1.001.657.012.004	2,25
		2017	25.880.464.791	1.623.027.475.045	1,59
		2018	15.954.632.472	1.771.365.972.009	0,90
		2019	957.169.058	1.820.383.352.811	0,05
8	SKLT	2013	11.440.014.188	301.989.488.699	3,79
		2014	16.480.714.984	331.574.891.637	4,97
		2015	20.066.791.849	377.110.748.359	5,32
		2016	20.646.121.074	568.239.939.951	3,63
		2017	22.970.715.348	636.284.210.210	3,61
		2018	31.954.131.252	747.293.725.435	4,28
		2019	44.943.627.900	790.845.543.826	5,68
9	ULTJ	2013	325.127.420.664	2.811.620.982.142	11,56
		2014	283.360.914.211	2.917.083.567.355	9,71
		2015	523.100.215.029	3.539.995.910.248	14,78
		2016	709.825.635.742	4.239.199.641.365	16,74
		2017	701.364.000.000	5.175.896.000.000	13,55
		2018	702.345.000.000	5.555.871.000.000	12,64
		2019	1.030.191.000.000	6.608.422.000.000	15,59

Lampiran 4 : Data Perputaran Modal Kerja (WCTO)

Nomor	Perusahaan	Tahun							Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	7,72	11,06	7,98	6,86	7,83	5,58	3,69	7,25
2	DLTA	1,47	1,33	0,92	0,85	0,73	0,75	0,73	0,97
3	ICBP	3,79	4,05	3,99	3,79	3,65	5,58	4,20	4,15
4	INDF	4,44	3,46	3,62	6,83	6,21	35,48	11,40	10,21
5	MYOR	3,20	4,17	3,44	3,78	3,36	3,05	2,77	3,40
6	ROTI	34,46	16,68	5,21	4,01	1,93	2,05	4,35	9,81
7	SKBM	19,26	12,08	37,32	29,85	5,67	8,28	9,53	17,43
8	SKLT	19,82	26,21	24,33	15,62	16,43	15,98	15,06	19,07
9	ULTJ	3,71	3,40	2,85	2,05	1,86	2,54	2,17	2,66
Rata-rata WCTO		10,88	9,16	9,96	8,18	5,29	8,81	5,99	8,33

Lampiran 5 : Perhitungan Perputaran Modal Kerja (WCTO)

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

No.	Perusahaan	Tahun	PENJUALAN BERSIH	TOTAL AKTIVA LANCAR	TOTAL UTANG LANCAR	WCTO
1	CEKA	2013	2.531.881.182.546	847.045.774.616	518.961.631.842	7,72
		2014	3.701.868.790.192	1.053.321.371.198	718.681.070.349	11,06
		2015	3.485.733.830.354	1.253.019.074.345	816.471.301.252	7,98
		2016	4.115.541.761.173	1.103.865.252.070	504.208.767.076	6,86
		2017	4.257.738.486.908	988.479.957.549	444.383.077.820	7,83
		2018	3.629.327.583.572	809.166.450.672	158.255.592.250	5,58
		2019	3.120.937.098.980	1.067.652.078.121	222.440.530.626	3,69
2	DLTA	2013	867.066.542.000	748.111.003.000	158.990.741.000	1,47
		2014	879.253.383.000	854.176.144.000	190.952.635.000	1,33
		2015	699.506.819.000	902.006.833.000	140.419.495.000	0,92
		2016	774.968.268.000	1.048.133.697.000	137.842.096.000	0,85
		2017	777.308.328.000	1.206.576.189.000	139.684.908.000	0,73
		2018	893.006.350.000	1.384.227.944.000	192.299.843.000	0,75
		2019	827.136.727.000	1.292.805.083.000	160.587.363.000	0,73
3	ICBP	2013	25.094.681.000.000	11.321.715.000.000	4.696.583.000.000	3,79
		2014	30.022.463.000.000	13.621.918.000.000	6.208.146.000.000	4,05
		2015	31.741.094.000.000	13.961.500.000.000	6.002.344.000.000	3,99
		2016	34.466.069.000.000	15.571.362.000.000	6.469.785.000.000	3,79
		2017	35.606.593.000.000	16.579.331.000.000	6.827.588.000.000	3,65
		2018	38.413.407.000.000	14.121.568.000.000	7.235.398.000.000	5,58
		2019	42.296.703.000.000	16.624.925.000.000	6.556.359.000.000	4,20
4	INDF	2013	57.731.998.000.000	32.464.497.000.000	19.471.309.000.000	4,44
		2014	63.594.452.000.000	41.014.127.000.000	22.658.835.000.000	3,46
		2015	64.061.947.000.000	42.816.745.000.000	25.107.538.000.000	3,62
		2016	66.750.317.000.000	28.985.443.000.000	19.219.441.000.000	6,83
		2017	70.186.618.000.000	32.948.131.000.000	21.637.763.000.000	6,21
		2018	73.394.728.000.000	33.272.618.000.000	31.204.102.000.000	35,48
		2019	76.592.955.000.000	31.403.445.000.000	24.686.862.000.000	11,40

No.	Perusahaan	Tahun	PENJUALAN BERSIH	TOTAL AKTIVA LANCAR	TOTAL UTANG LANCAR	WCTO
5	MYOR	2013	12.017.837.133.337	6.430.065.428.871	2.676.892.373.682	3,20
		2014	14.169.088.278.238	6.508.768.623.440	3.114.337.601.362	4,17
		2015	14.818.730.635.847	7.454.347.029.087	3.151.495.162.694	3,44
		2016	18.349.959.898.358	8.739.782.750.141	3.884.051.319.005	3,78
		2017	20.816.673.946.473	10.674.199.571.313	4.473.628.322.956	3,36
		2018	24.060.802.395.725	12.647.858.727.872	4.764.510.387.113	3,05
		2019	25.026.739.472.547	12.776.102.781.513	3.726.359.539.201	2,77
6	ROTI	2013	1.505.519.937.691	363.881.019.917	320.197.405.822	34,46
		2014	1.880.262.901.697	420.316.388.535	307.608.669.233	16,68
		2015	2.174.501.712.899	812.990.646.097	395.920.006.814	5,21
		2016	2.521.920.968.213	949.414.338.057	320.501.824.382	4,01
		2017	2.491.100.179.560	2.319.937.439.019	1.027.176.531.240	1,93
		2018	2.766.545.866.684	1.876.409.299.238	525.422.150.049	2,05
		2019	3.337.022.314.624	1.874.411.044.438	1.106.938.318.565	4,35
7	SKBM	2013	1.296.618.257.503	338.468.880.290	271.139.784.806	19,26
		2014	1.480.764.903.724	379.496.707.512	256.924.179.534	12,08
		2015	1.362.245.580.664	334.920.076.111	298.417.379.502	37,32
		2016	1.501.115.928.446	519.269.756.899	468.979.800.633	29,85
		2017	1.841.487.199.828	836.639.597.232	511.596.750.506	5,67
		2018	1.953.910.957.160	851.410.216.636	615.506.825.729	8,28
		2019	2.104.704.872.583	889.743.651.128	668.931.501.885	9,53
8	SKLT	2013	567.048.547.543	154.315.590.972	125.712.112.019	19,82
		2014	681.419.524.161	167.419.411.740	141.425.302.223	26,21
		2015	745.107.731.208	189.758.915.421	159.132.842.277	24,33
		2016	833.850.372.883	222.686.872.602	169.302.583.936	15,62
		2017	914.188.759.779	267.129.479.669	211.493.160.519	16,43
		2018	1.045.029.834.378	356.735.670.030	291.349.105.535	15,98
		2019	1.281.116.255.236	378.352.247.338	293.281.364.781	15,06
9	ULTJ	2013	3.460.231.249.075	1.565.510.655.138	633.794.053.008	3,71
		2014	3.916.789.366.423	1.642.101.746.819	490.967.089.226	3,40
		2015	4.393.932.684.171	2.103.565.054.627	561.628.179.393	2,85
		2016	4.685.987.917.355	2.874.821.874.013	593.525.591.694	2,05
		2017	4.879.559.000.000	3.439.990.000.000	820.625.000.000	1,86
		2018	5.472.882.000.000	2.793.521.000.000	635.161.000.000	2,54
		2019	6.241.419.000.000	3.716.641.000.000	836.314.000.000	2,17

Lampiran 6 : Data Perputaran Persediaan (ITO)

Nomor	Perusahaan	Tahun							Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	6,82	8,27	7,08	7,50	8,18	8,97	9,26	8,01
2	DLTA	1,88	1,43	1,25	1,28	1,12	1,26	1,12	1,33
3	ICBP	7,98	7,72	8,24	8,35	7,71	7,20	7,11	7,76
4	INDF	5,44	5,60	5,82	5,88	5,54	4,99	5,06	5,48
5	MYOR	6,16	6,80	5,69	6,92	8,02	6,82	5,57	6,57
6	ROTI	27,30	25,32	24,28	26,00	23,43	22,09	20,00	24,06
7	SKBM	15,99	12,87	10,77	7,58	6,23	5,81	5,16	9,20
8	SKLT	6,75	7,33	7,31	7,26	6,42	5,64	6,04	6,68
9	ULTJ	5,63	4,77	4,14	4,07	4,22	5,05	4,59	4,64
Rata-rata ITO		9,33	8,90	8,29	8,32	7,87	7,54	7,10	8,19

Lampiran 7 : Perhitungan Perputaran Persediaan (ITO)

$$ITO = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

No.	Perusahaan	Tahun	BEBAN POKOK PENJUALAN	PERSEDIAAN AWAL	PERSEDIAAN AKHIR	ITO
1	CEKA	2013	2.306.891.044.163	311.261.459.337	365.614.090.062	6,82
		2014	3.478.089.661.187	365.614.090.062	475.991.159.222	8,27
		2015	3.186.844.410.552	475.991.159.222	424.593.167.957	7,08
		2016	3.680.603.252.346	424.593.167.957	556.574.980.730	7,50
		2017	3.973.458.868.193	556.574.980.730	415.268.436.704	8,18
		2018	3.354.976.550.553	415.268.436.704	332.754.905.703	8,97
		2019	2.755.574.838.991	332.754.905.703	262.081.626.426	9,26
2	DLTA	2013	261.802.094.000	106.065.078.000	171.744.931.000	1,88
		2014	261.747.135.000	171.744.931.000	193.300.072.000	1,43
		2015	233.153.268.000	193.300.072.000	181.162.743.000	1,25
		2016	234.086.288.000	181.162.743.000	183.868.498.000	1,28
		2017	203.036.967.000	183.868.498.000	178.863.917.000	1,12
		2018	241.721.111.000	178.863.917.000	205.396.087.000	1,26
		2019	230.440.697.000	205.396.087.000	207.460.611.000	1,12
3	ICBP	2013	18.668.990.000.000	1.812.887.000.000	2.868.722.000.000	7,98
		2014	21.962.609.000.000	2.868.722.000.000	2.821.618.000.000	7,72
		2015	22.121.957.000.000	2.821.618.000.000	2.546.835.000.000	8,24
		2016	23.606.755.000.000	2.546.835.000.000	3.109.916.000.000	8,35
		2017	24.547.757.000.000	3.109.916.000.000	3.261.635.000.000	7,71
		2018	26.147.857.000.000	3.261.635.000.000	4.001.277.000.000	7,20
		2019	27.892.690.000.000	4.001.277.000.000	3.840.690.000.000	7,11
4	INDF	2013	43.402.144.000.000	7.782.594.000.000	8.160.539.000.000	5,44
		2014	46.465.617.000.000	8.160.539.000.000	8.446.349.000.000	5,60
		2015	46.803.889.000.000	8.446.349.000.000	7.627.360.000.000	5,82
		2016	47.321.877.000.000	7.627.360.000.000	8.469.821.000.000	5,88
		2017	50.318.096.000.000	8.469.821.000.000	9.690.981.000.000	5,54
		2018	53.182.723.000.000	9.690.981.000.000	11.644.156.000.000	4,99
		2019	53.876.594.000.000	11.644.156.000.000	9.658.705.000.000	5,06

No.	Perusahaan	Tahun	BEBAN POKOK PENJUALAN	PERSEDIAAN AWAL	PERSEDIAAN AKHIR	ITO
5	MYOR	2013	9.096.171.291.553	1.498.989.460.205	1.456.454.215.049	6,16
		2014	11.633.862.469.470	1.456.454.215.049	1.966.800.644.217	6,80
		2015	10.620.394.515.840	1.966.800.644.217	1.763.233.048.130	5,69
		2016	13.449.537.442.446	1.763.233.048.130	2.123.676.041.546	6,92
		2017	15.841.619.191.077	2.123.676.041.546	1.825.267.160.976	8,02
		2018	17.664.148.865.078	1.825.267.160.976	3.351.796.321.991	6,82
		2019	17.109.498.526.032	3.351.796.321.991	2.790.633.951.514	5,57
6	ROTI	2013	806.917.558.963	22.598.712.855	36.523.703.417	27,30
		2014	978.850.415.303	36.523.703.417	40.795.755.774	25,32
		2015	1.019.511.433.830	40.795.755.774	43.169.425.832	24,28
		2016	1.220.832.597.005	43.169.425.832	50.746.886.585	26,00
		2017	1.183.169.352.508	50.746.886.585	50.264.253.248	23,43
		2018	1.274.332.759.465	50.264.253.248	65.127.735.601	22,09
		2019	1.487.586.425.468	65.127.735.601	83.599.374.391	20,00
7	SKBM	2013	1.150.241.128.644	54.917.730.968	88.932.449.912	15,99
		2014	1.291.253.009.672	88.932.449.912	111.766.911.295	12,87
		2015	1.187.246.973.889	111.766.911.295	108.659.590.967	10,77
		2016	1.315.078.883.021	108.659.590.967	238.247.341.317	7,58
		2017	1.655.321.857.120	238.247.341.317	293.162.796.955	6,23
		2018	1.728.304.112.505	293.162.796.955	302.148.568.290	5,81
		2019	1.837.650.335.553	302.148.568.290	410.800.635.623	5,16
8	SKLT	2013	442.979.210.563	60.792.067.626	70.556.604.227	6,75
		2014	526.791.514.852	70.556.604.227	73.181.753.579	7,33
		2015	561.185.818.083	73.181.753.579	80.328.938.283	7,31
		2016	619.332.040.650	80.328.938.283	90.312.510.404	7,26
		2017	677.184.873.211	90.312.510.404	120.795.774.143	6,42
		2018	777.714.919.223	120.795.774.143	154.839.960.751	5,64
		2019	957.200.088.005	154.839.960.751	161.904.003.569	6,04
9	ULTJ	2013	2.446.448.128.599	334.169.035.934	534.977.217.239	5,63
		2014	2.979.799.459.658	534.977.217.239	714.411.455.060	4,77
		2015	3.011.443.561.889	714.411.455.060	738.803.692.770	4,14
		2016	3.052.883.009.122	738.803.692.770	760.534.170.292	4,07
		2017	3.043.936.000.000	760.534.170.292	682.624.000.000	4,22
		2018	3.516.606.000.000	682.624.000.000	708.773.000.000	5,05
		2019	3.891.701.000.000	708.773.000.000	987.927.000.000	4,59

Lampiran 8 : Data Perputaran Kas (CTO)

Nomor	Perusahaan	Tahun							Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	112,12	129,15	180,92	261,31	254,24	525,04	16,99	211,40
2	DLTA	2,39	2,07	1,54	1,34	1,03	0,99	0,92	1,47
3	ICBP	4,56	4,67	4,23	4,30	4,15	5,68	6,46	4,86
4	INDF	4,27	4,57	4,70	5,05	5,19	6,52	6,79	5,30
5	MYOR	7,51	11,01	12,37	11,38	11,12	10,24	9,14	10,40
6	ROTI	21,66	14,26	6,42	4,48	1,99	1,73	2,69	7,60
7	SKBM	20,11	13,65	11,71	14,85	9,87	7,14	9,58	12,42
8	SKLT	83,59	83,53	99,60	81,51	70,55	62,33	59,93	77,29
9	ULTJ	6,03	7,12	6,57	3,95	2,68	3,07	3,58	4,71
Rata-rata CTO		29,14	30,00	36,45	43,13	40,09	69,19	12,90	37,27

Lampiran 9 : Perhitungan Perputaran Kas (CTO)

$$CTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

No.	Perusahaan	Tahun	PENJUALAN BERSIH	KAS SEBELUMNYA	KAS SEKARANG	CTO
1	CEKA	2013	2.531.881.182.546	15.549.345.856	29.612.543.285	112,12
		2014	3.701.868.790.192	29.612.543.285	27.712.622.461	129,15
		2015	3.485.733.830.354	27.712.622.461	10.820.166.513	180,92
		2016	4.115.541.761.173	10.820.166.513	20.679.220.743	261,31
		2017	4.257.738.486.908	20.679.220.743	12.814.873.232	254,24
		2018	3.629.327.583.572	12.814.873.232	1.010.163.064	525,04
		2019	3.120.937.098.980	1.010.163.064	366.378.768.108	16,99
2	DLTA	2013	867.066.542.000	290.769.171.000	433.776.477.000	2,39
		2014	879.253.383.000	433.776.477.000	415.161.151.000	2,07
		2015	699.506.819.000	415.161.151.000	494.886.246.000	1,54
		2016	774.968.268.000	494.886.246.000	658.665.614.000	1,34
		2017	777.308.328.000	658.665.614.000	845.324.146.000	1,03
		2018	893.006.350.000	845.324.146.000	963.342.137.000	0,99
		2019	827.136.727.000	963.342.137.000	844.219.288.000	0,92
3	ICBP	2013	25.094.681.000.000	5.487.171.000.000	5.526.173.000.000	4,56
		2014	30.022.463.000.000	5.526.173.000.000	7.342.986.000.000	4,67
		2015	31.741.094.000.000	7.342.986.000.000	7.657.510.000.000	4,23
		2016	34.466.069.000.000	7.657.510.000.000	8.371.980.000.000	4,30
		2017	35.606.593.000.000	8.371.980.000.000	8.796.690.000.000	4,15
		2018	38.413.407.000.000	8.796.690.000.000	4.726.822.000.000	5,68
		2019	42.296.703.000.000	4.726.822.000.000	8.359.164.000.000	6,46

No.	Perusahaan	Tahun	PENJUALAN BERSIH	KAS SEBELUMNYA	KAS SEKARANG	CTO
4	INDF	2013	57.731.998.000.000	13.345.881.000.000	13.666.194.000.000	4,27
		2014	63.594.452.000.000	13.666.194.000.000	14.157.619.000.000	4,57
		2015	64.061.947.000.000	14.157.619.000.000	13.076.076.000.000	4,70
		2016	66.750.317.000.000	13.076.076.000.000	13.362.236.000.000	5,05
		2017	70.186.618.000.000	13.362.236.000.000	13.689.998.000.000	5,19
		2018	73.394.728.000.000	13.689.998.000.000	8.809.253.000.000	6,52
		2019	76.592.955.000.000	8.809.253.000.000	13.745.118.000.000	6,79
5	MYOR	2013	12.017.837.133.337	1.339.570.311.638	1.860.492.328.823	7,51
		2014	14.169.088.278.238	1.860.492.328.823	712.922.612.494	11,01
		2015	14.818.730.635.847	712.922.612.494	1.682.075.365.772	12,37
		2016	18.349.959.898.358	1.682.075.365.772	1.543.129.244.709	11,38
		2017	20.816.673.946.473	1.543.129.244.709	2.201.859.470.155	11,12
		2018	24.060.802.395.725	2.201.859.470.155	2.495.655.019.108	10,24
		2019	25.026.739.472.547	2.495.655.019.108	2.982.004.859.009	9,14
6	ROTI	2013	1.505.519.937.691	37.871.639.602	101.142.256.234	21,66
		2014	1.880.262.901.697	101.142.256.234	162.584.129.984	14,26
		2015	2.174.501.712.899	162.584.129.984	515.237.282.682	6,42
		2016	2.521.920.968.213	515.237.282.682	610.989.176.180	4,48
		2017	2.491.100.179.560	610.989.176.180	1.895.069.568.040	1,99
		2018	2.766.545.866.684	1.895.069.568.040	1.294.525.260.890	1,73
		2019	3.337.022.314.624	1.294.525.260.890	1.185.910.198.515	2,69
7	SKBM	2013	1.296.618.257.503	36.949.540.816	91.980.401.088	20,11
		2014	1.480.764.903.724	91.980.401.088	125.050.843.516	13,65
		2015	1.362.245.580.664	125.050.843.516	107.598.435.920	11,71
		2016	1.501.115.928.446	107.598.435.920	94.527.899.602	14,85
		2017	1.841.487.199.828	94.527.899.602	278.614.714.467	9,87
		2018	1.953.910.957.160	278.614.714.467	268.820.928.488	7,14
		2019	2.104.704.872.583	268.820.928.488	170.632.054.962	9,58
8	SKLT	2013	567.048.547.543	4.532.278.287	9.034.836.341	83,59
		2014	681.419.524.161	9.034.836.341	7.280.818.687	83,53
		2015	745.107.731.208	7.280.818.687	7.680.719.075	99,60
		2016	833.850.372.883	7.680.719.075	12.779.053.888	81,51
		2017	914.188.759.779	12.779.053.888	13.137.707.479	70,55
		2018	1.045.029.834.378	13.137.707.479	20.393.369.843	62,33
		2019	1.281.116.255.236	20.393.369.843	22.358.640.194	59,93
9	ULTJ	2013	3.460.231.249.075	535.889.526.748	611.624.871.676	6,03
		2014	3.916.789.366.423	611.624.871.676	489.284.795.925	7,12
		2015	4.393.932.684.171	489.284.795.925	849.122.582.559	6,57
		2016	4.685.987.917.355	849.122.582.559	1.521.371.695.873	3,95
		2017	4.879.559.000.000	1.521.371.695.873	2.120.400.000.000	2,68
		2018	5.472.882.000.000	2.120.400.000.000	1.444.310.000.000	3,07
		2019	6.241.419.000.000	1.444.310.000.000	2.040.591.000.000	3,58

Lampiran 10 : Data *Current Ratio* (CR)

Nomor	Perusahaan	Tahun							Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	1,63	1,47	1,53	2,19	2,22	5,11	4,80	2,71
2	DLTA	4,71	4,47	6,42	7,60	8,64	7,20	8,05	6,73
3	ICBP	2,41	2,19	2,33	2,41	2,43	1,95	2,54	2,32
4	INDF	1,67	1,81	1,71	1,51	1,52	1,07	1,27	1,51
5	MYOR	2,40	2,09	2,37	2,25	2,39	2,65	3,43	2,51
6	ROTI	1,14	1,37	2,05	2,96	2,26	3,57	1,69	2,15
7	SKBM	1,25	1,48	1,12	1,11	1,64	1,38	1,33	1,33
8	SKLT	1,23	1,18	1,19	1,32	1,26	1,22	1,29	1,24
9	ULTJ	2,47	3,34	3,75	4,84	4,19	4,40	4,44	3,92
Rata-rata CR		2,10	2,16	2,50	2,91	2,95	3,17	3,20	2,71

Lampiran 11 : Perhitungan *Current Ratio* (CR)

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

No.	Perusahaan	Tahun	AKTIVA LANCAR	UTANG LANCAR	CR
1	CEKA	2013	847.045.774.616	518.961.631.842	1,63
		2014	1.053.321.371.198	718.681.070.349	1,47
		2015	1.253.019.074.345	816.471.301.252	1,53
		2016	1.103.865.252.070	504.208.767.076	2,19
		2017	988.479.957.549	444.383.077.820	2,22
		2018	809.166.450.672	158.255.592.250	5,11
2	DLTA	2019	1.067.652.078.121	222.440.530.626	4,80
		2013	748.111.003.000	158.990.741.000	4,71
		2014	854.176.144.000	190.952.635.000	4,47
		2015	902.006.833.000	140.419.495.000	6,42
		2016	1.048.133.697.000	137.842.096.000	7,60
		2017	1.206.576.189.000	139.684.908.000	8,64
3	ICBP	2018	1.384.227.944.000	192.299.843.000	7,20
		2019	1.292.805.083.000	160.587.363.000	8,05
		2013	11.321.715.000.000	4.696.583.000.000	2,41
		2014	13.621.918.000.000	6.208.146.000.000	2,19
		2015	13.961.500.000.000	6.002.344.000.000	2,33
		2016	15.571.362.000.000	6.469.785.000.000	2,41
		2017	16.579.331.000.000	6.827.588.000.000	2,43
		2018	14.121.568.000.000	7.235.398.000.000	1,95
		2019	16.624.925.000.000	6.556.359.000.000	2,54

No.	Perusahaan	Tahun	AKTIVA LANCAR	UTANG LANCAR	CR
4	INDF	2013	32.464.497.000.000	19.471.309.000.000	1,67
		2014	41.014.127.000.000	22.658.835.000.000	1,81
		2015	42.816.745.000.000	25.107.538.000.000	1,71
		2016	28.985.443.000.000	19.219.441.000.000	1,51
		2017	32.948.131.000.000	21.637.763.000.000	1,52
		2018	33.272.618.000.000	31.204.102.000.000	1,07
		2019	31.403.445.000.000	24.686.862.000.000	1,27
5	MYOR	2013	6.430.065.428.871	2.676.892.373.682	2,40
		2014	6.508.768.623.440	3.114.337.601.362	2,09
		2015	7.454.347.029.087	3.151.495.162.694	2,37
		2016	8.739.782.750.141	3.884.051.319.005	2,25
		2017	10.674.199.571.313	4.473.628.322.956	2,39
		2018	12.647.858.727.872	4.764.510.387.113	2,65
		2019	12.776.102.781.513	3.726.359.539.201	3,43
6	ROTI	2013	363.881.019.917	320.197.405.822	1,14
		2014	420.316.388.535	307.608.669.233	1,37
		2015	812.990.646.097	395.920.006.814	2,05
		2016	949.414.338.057	320.501.824.382	2,96
		2017	2.319.937.439.019	1.027.176.531.240	2,26
		2018	1.876.409.299.238	525.422.150.049	3,57
		2019	1.874.411.044.438	1.106.938.318.565	1,69
7	SKBM	2013	338.468.880.290	271.139.784.806	1,25
		2014	379.496.707.512	256.924.179.534	1,48
		2015	334.920.076.111	298.417.379.502	1,12
		2016	519.269.756.899	468.979.800.633	1,11
		2017	836.639.597.232	511.596.750.506	1,64
		2018	851.410.216.636	615.506.825.729	1,38
		2019	889.743.651.128	668.931.501.885	1,33
8	SKLT	2013	154.315.590.972	125.712.112.019	1,23
		2014	167.419.411.740	141.425.302.223	1,18
		2015	189.758.915.421	159.132.842.277	1,19
		2016	222.686.872.602	169.302.583.936	1,32
		2017	267.129.479.669	211.493.160.519	1,26
		2018	356.735.670.030	291.349.105.535	1,22
		2019	378.352.247.338	293.281.364.781	1,29
9	ULTJ	2013	1.565.510.655.138	633.794.053.008	2,47
		2014	1.642.101.746.819	490.967.089.226	3,34
		2015	2.103.565.054.627	561.628.179.393	3,75
		2016	2.874.821.874.013	593.525.591.694	4,84
		2017	3.439.990.000.000	820.625.000.000	4,19
		2018	2.793.521.000.000	635.161.000.000	4,40
		2019	3.716.641.000.000	836.314.000.000	4,44

Lampiran 12 : Rata-rata Perputaran Modal Kerja dan *Return On Assets* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Tahun	WCTO	Δ WCTO	ROA (%)	Δ ROA	Keterangan
2013	10,88	-	10,93	-	-
2014	9,16	-1,71	9,96	-0,96	Searah
2015	9,96	0,80	9,69	-0,27	Berlawanan Arah (Gap)
2016	8,18	-1,78	11,11	1,42	Berlawanan Arah (Gap)
2017	5,29	-2,89	8,63	-2,49	Searah
2018	8,81	3,51	9,27	0,64	Searah
2019	5,99	-2,82	10,64	1,38	Berlawanan Arah (Gap)

Lampiran 13 : Rata-rata Perputaran Persediaan dan *Return On Assets* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Tahun	ITO	Δ ITO	ROA (%)	Δ ROA	Keterangan
2013	9,33	-	10,93	-	-
2014	8,90	-0,43	9,96	-0,96	Searah
2015	8,29	-0,61	9,69	-0,27	Searah
2016	8,32	0,03	11,11	1,42	Searah
2017	7,87	-0,44	8,63	-2,49	Searah
2018	7,54	-0,34	9,27	0,64	Berlawanan Arah (Gap)
2019	7,10	-0,43	10,64	1,38	Berlawanan Arah (Gap)

Lampiran 14 : Rata-rata Perputaran Kas dan *Return On Assets* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Tahun	CTO	Δ CTO	ROA (%)	Δ ROA	Keterangan
2013	29,14	-	10,93	-	-
2014	30,00	0,86	9,96	-0,96	Berlawanan Arah (Gap)
2015	36,45	6,45	9,69	-0,27	Berlawanan Arah (Gap)
2016	43,13	6,68	11,11	1,42	Searah
2017	40,09	-3,04	8,63	-2,49	Searah
2018	69,19	29,10	9,27	0,64	Searah
2019	12,90	-56,30	10,64	1,38	Berlawanan Arah (Gap)

Lampiran 15 : Rata-rata *Current Ratio* dan *Return On Assets* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Tahun	CR	Δ CR	ROA (%)	Δ ROA	Keterangan
2013	2,10	-	10,93	-	-
2014	2,16	0,06	9,96	-0,96	Berlawanan Arah
2015	2,50	0,34	9,69	-0,27	Berlawanan Arah
2016	2,91	0,41	11,11	1,42	Searah (Gap)
2017	2,95	0,04	8,63	-2,49	Berlawanan Arah
2018	3,17	0,22	9,27	0,64	Searah (Gap)
2019	3,20	0,03	10,64	1,38	Searah (Gap)

Lampiran 16 : Rata-rata ROA, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2019

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
ROA	10,93	9,96	9,69	11,11	8,63	9,27	10,64
WCTO	10,88	9,16	9,96	8,18	5,29	8,81	5,99
ITO	9,33	8,90	8,29	8,32	7,87	7,54	7,10
CTO	29,14	30,00	36,45	43,13	40,09	69,19	12,90
CR	2,10	2,16	2,50	2,91	2,95	3,17	3,20